

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU
GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYA TRADISIONAL
DI KOTA YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU
GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYA TRADISIONAL
DI KOTA YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998**

**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI
MUDA TERHADAP BUDAYA TRADISIONAL DI KOTA YOGYAKARTA**

Tim Penulis : Renggo Astuti
Wahyuningsih
Taryati

Penyunting : Elizabeth Gurning

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written in a cursive style. The signature is positioned above a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional di Kota Yogyakarta* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

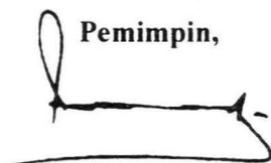
Kepada tim penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line with a small upward tick at the end, and a long horizontal stroke underneath.

Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Studi Kepustakaan	6
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Pertanggungjawaban Penelitian	9

BAB II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1	Lingkungan Fisik	11
2.2	Keadaan Penduduk	14
2.3	Keadaan Ekonomi	19
2.4	Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat	22
BAB III	PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL PADA GENERASI MUDA	
3.1	Pengetahuan Generasi Muda Tentang Budaya Tradisional	33
3.2	Sikap Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional	40
3.3	Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional	52
3.4	Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional	54
BAB IV	MEDIA KOMUNIKASI	
4.1	Media Komunikasi yang Digunakan	61
4.2	Penggunaan dan Frekuensinya	62
4.3	Cara Memperolah Media	72
4.4	Program yang Disenangi	73
BAB V	ANALISIS DAN SIMPULAN	
5.1	Analisis	85
5.2	Simpulan	89
	DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Banyaknya Kesenian Pentas Dirinci Menurut Jenis dan Alamat di Kotamadya Dati II Yogyakarta Tahun 1995 13
Tabel 2	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kotamadya dari Tahun 1992 hingga 1995 14
Tabel 3	Pertambahan Penduduk Alami dan Migrasi di Kodya Yogyakarta pada Tahun 1992-1995 15
Tabel 4	Penduduk WNA di Kotamadya Yogyakarta dari Tahun 1992-1995 16
Tabel 5	Jumlah Penduduk Anak-anak dan Dewasa Menurut Jenis Kelamin dalam Kurun Waktu 4 Tahun (1992-1995) di Wilayah Kotamadya Yogyakarta 17
Tabel 6	Banyaknya Sekolah, Kelas, Guru, dan Murid Menurut Jenis Sekolah di Kotamadya Yogyakarta Tahun 1995 18

Tabel 7	Jumlah Penduduk 10 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Lapangan Pekerjaan Utama di Propinsi D.I Yogyakarta Tahun 1994	20
Tabel 8	Kelompok Kesenian yang Ada di Kotamadya Dati II Yogyakarta Tahun 1991-1995	30
Tabel 9	Pengetahuan Generasi Muda tentang Keberadaan Kebudayaan Indonesia Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta	34
Tabel 10	Pengetahuan tentang Kebudayaan Nasional Indonesia yang Didukung oleh Kebudayaan Daerah Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta	35
Tabel 11	Pandangan Generasi Muda Terhadap Budaya Nasional dan Daerah yang Akhir-akhir ini telah Dipengaruhi oleh Budaya Luar Menurut Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta	37
Tabel 12	Pengetahuan Bahwa Generasi Muda Sekarang Mencintai dan Menghargai Budaya Daerah Menurut Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta	38
Tabel 13	Pengetahuan Bahwa Saat ini Banyak Generasi Muda Mengadopsi Budaya Asing Menurut Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta	40
Tabel 14	Sikap Generasi Muda Dilihat dari Kebiasaan Melihat Acara Televisi Menurut Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	41
Tabel 15	Sikap Generasi Muda Menurut Kesukaan Terhadap Jenis Lagu dalam Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	43
Tabel 16	Sikap Generasi Muda Terhadap Pakaian Buatan Dalam Negeri dan Luar Negeri Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	44

Tabel 17	Sikap Generasi Muda Terhadap Tradisi Asli Indonesia dan Tradisi Barat dalam Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	46
Tabel 18	Sikap Generasi Muda Terhadap Keberadaan Pengarang Dalam dan Luar Negeri Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	47
Tabel 19	Sikap Generasi Muda Dalam Hal Mempertahankan Budaya Indonesia dan Daerah Sebelum Dipengaruhi Budaya Asing Dalam Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	48
Tabel 20	Sikap Generasi Muda Terhadap Penolakan Setiap Unsur Budaya Asing Menurut Pandangan SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	50
Tabel 21	Sikap Perlu Untuk Membandingkan Budaya Asing dengan Budaya Sendiri Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	51
Tabel 22	Kepercayaan Bahwa Mencintai dan Melestarikan Budaya Daerah Berarti Mendukung Kebudayaan Nasional Menurut Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	52
Tabel 23	Kepercayaan Bahwa Budaya Indonesia Tidak Akan Hilang Walaupun Banyak Unsur Budaya Asing yang Masuk ke Indonesia dalam Pandangan para Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	53
Tabel 24	Sikap Generasi Muda Terhadap Musium dan Cagar Budaya dalam Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	55
Tabel 25	Sikap Generasi Muda Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta Terhadap Adanya Pagelaran Musik Dalam Negeri	56

Tabel 26	Perilaku Generasi Muda Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta dalam Menonton Pagelaran Seni Tradisional	58
Tabel 27	Perilaku Generasi Muda Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta Terhadap Pagelaran Musik Pop atau Rock Asing	59
Tabel 28	Frekuensi Membaca Surat Kabar di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	62
Tabel 29	Frekuensi Membaca Komik di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	64
Tabel 30	Frekuensi Membaca Majalah di Kalangan Para Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	65
Tabel 31	Frekuensi Mendengarkan Radio di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	66
Tabel 32	Frekuensi Menonton Film di Bioskop di Kalangan Para Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta ..	68
Tabel 33	Frekuensi Menyaksikan Tayangan di TV pada Hari Biasa di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	69
Tabel 34	Frekuensi Menyaksikan Tayangan-tayangan di TV pada Hari Libur di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	70
Tabel 35	Perbedaan Frekuensi Menonton TV Pada Hari Kerja dan Hari Libur dari Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	72
Tabel 36	Kebiasaan Menonton Film Karton di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	74
Tabel 37	Kebiasaan Menonton Opera Sabun di Kalangan Para Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	75

Tabel 38	Kebiasaan Menonton Film Action di Televisi di Kalangan Para Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	77
Tabel 39	Kebiasaan Menonton Acara Olahraga di Televisi di Kalangan Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	78
Tabel 40	Kebiasaan Menyaksikan Acara Musik di Televisi di Kalangan Para Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	80
Tabel 41	Kebiasaan Menonton Game Show di Televisi di Kalangan Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.....	81
Tabel 42	Frekuensi Menonton Tayangan-tayangan TV para Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta Menurut Jenis Program	82

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar

Kebudayaan nasional berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang bersifat nasional, baik antar suku bangsa maupun daerah, Kebudayaan nasional dapat memberi makna dan arah serta cita-cita bangsa. Juga merupakan kerangka acuan atau pedoman bagi sikap dan tingkah laku sosial dalam pergaulan antara sesama warga negara. Karena berakar dari kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah, sehingga merupakan identitas bangsa yang menimbulkan rasa bangga dan mengikat segenap penduduknya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang transportasi dan komunikasi, mempercepat dan mempermudah frekuensi hubungan dan tukar menukar kebudayaan, baik antar suku bangsa maupun dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing yang dimaksudkan adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di luar wilayah Indonesia. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang dicapai kini dapat dirasakan betapa mudahnya orang asing datang ke Indonesia dan

sebaliknya orang Indonesia bepergian ke luar negeri. Dengan demikian tak dapat dipungkiri meningkatnya intensitas kontak kebudayaan, terutama kontak dengan kebudayaan asing yang dibawa oleh para turis dan usahawan manca negara, maupun orang Indonesia yang pergi ke luar negeri.

Adanya perkembangan teknologi komunikasi yang sedemikian canggih saat ini, semakin mempermudah hubungan antar individu tanpa hambatan jarak, waktu, dan biaya yang semula menjadi kendala. Media massa sebagai satu di antara sarana komunikasi, merupakan alat penyampai pesan atau informasi yang mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap kehidupan masyarakat, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Media komunikasi baik media cetak maupun media elektronik telah berkembang dengan pesat dan dapat dinikmati oleh sebagian besar masyarakat terutama di daerah perkotaan. Masing-masing bentuk media mempunyai kelebihan dan kekurangan sesuai dengan misi yang akan disampaikan. Namun demikian, keduanya relatif berperan dalam memperkuat jati diri bangsa yaitu sebagai media informasi, edukasi dan hiburan. Meskipun baru kalangan tertentu lebih-lebih di kota-kota besar yang dapat mempergunakannya. Namun perkembangannya sangat pesat terutama di kalangan generasi muda yang haus akan hal-hal yang baru.

Perhatian khusus penelitian pada generasi muda merupakan hal yang menarik. Karena mereka sering disebut pemuda yang dibebani nilai seperti "pemuda harapan bangsa" atau "pemuda harus dibina" dan sebagainya, merupakan penerus pendukung kebudayaan. Munculnya generasi muda atau generasi baru erat hubungannya dengan perubahan sosial. Pada tiap perubahan masyarakat, generasi muda langsung terlibat di dalamnya. Tetapi yang lebih terlibat adalah golongan yang mendapat pendidikan. Pencarian identitas diri dan usaha untuk merumuskan kehadiran diri dalam lingkungan yang mengitari dilakukan dikalangan mereka ini. Dengan pengetahuan yang lebih banyak mereka mempunyai kemungkinan untuk tampil sebagai pengganti pimpinan masyarakat, dan lebih besar untuk menjadi pembaharu sosial.

Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada masa depan dari corak dan nuansa

kebudayaan pada masa yang akan datang. Padahal di sisi lain, mereka sangat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing yang masuk. Apalagi tatanan masyarakat dan kebudayaan yang ada sekarang ini dirasakan tidak memenuhi selera mereka, Perlu kiranya melakukan suatu tindakan terutama dalam bentuk kampanye, yang diarahkan pada mereka untuk mencintai budaya sendiri sebagai identitas mereka.

Besarnya peranan teknologi dalam memasukkan unsur-unsur kebudayaan asing ke Indonesia, menyebabkan generasi muda yang tinggal di kota-kota besar paling dahulu menyerap unsur budaya asing tersebut, termasuk kota Yogyakarta. Kota besar mempunyai sarana yang relatif lebih lengkap sehingga memudahkan mereka menggunakan teknologi canggih dengan cepat, berikut informasi atau unsur budaya asing yang melekat padanya.

1.2 Permasalahan

Derasnya arus informasi dari luar, harus kita hadapi karena sejak dahulu kebudayaan kita telah banyak dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan asing. Lalu lintas budaya dengan segala manifestasinya tidak dapat dibendung oleh dinding pemisah. Karena itu diperlukan kekebalan budaya sehingga tidak terlalu terbawa arus. Jangan sampai kebudayaan kita hilang ditelan kebudayaan lain. Adanya pengaruh unsur kebudayaan dari luar dapat memperkaya kebudayaan Indonesia. Namun identitas dan keunikan budayanya harus tetap dipertahankan semaksimal mungkin. Kekhawatiran akan hilangnya sebagian atau seluruh unsur kebudayaan kita telah dirasakan dan disadari oleh masyarakat terutama mereka yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan. Hal tersebut terlihat dari suatu diskusi kelompok yang berskala nasional yang membahas kebudayaan dan masyarakat Indonesia secara umum dalam konggres kebudayaan beberapa waktu lalu.

Kekhawatiran yang terjaring dalam konggres kebudayaan itu dapat menjadi pegangan atau acuan bentuk kegiatan pembinaan kebudayaan yang akan dilakukan, Agar operasionalnya lebih baik dan terarah maka perlu memiliki data deskriptif baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Yogyakarta sejak dahulu telah dikenal sebagai kota pelajar yang setiap tahun dibanjiri pendatang dari luar daerah terutama generasi muda yang ingin menuntut ilmu di kota ini. Mereka mempunyai latar sosial budaya yang beranekaragam dan berbeda dengan kebudayaan penduduk setempat. Selain itu, Yogyakarta memiliki kebudayaan yang khas, yang bersumber dari kraton kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Juga mempunyai obyek wisata sejarah dan budaya, sehingga dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata kedua sesudah Bali. Hal ini tentu membawa pengaruh pula terhadap arus wisatawan, baik wisatawan domestik maupun dari luar negeri berkunjung ke Yogyakarta.

Derasnya para pendatang yang masuk ke kota Yogyakarta bagaimanapun juga ikut berperan terhadap masuknya berbagai informasi yang umumnya lebih cepat diterima oleh kelompok atau generasi muda. Yang menjadi masalah khusus dalam penelitian ini adalah belum diketahui bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku generasi muda di kota Yogyakarta terhadap budaya tradisional, mengingat derasnya arus informasi di kota ini, baik melalui para pendatang maupun media massa. Bertolak dari permasalahan tersebut Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melakukan penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang keadaan generasi muda. Generasi muda sebagai topik utama dalam kegiatan pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya untuk jangka panjang yakni selama 10 tahun. Penelitian ini merupakan bagian dari program kampanye yang akan dilakukan oleh proyek P2NB Pusat.

Selanjutnya beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda di kota Yogyakarta sekarang ini terhadap budaya tradisional. Selain itu media komunikasi apa saja yang saat ini digunakan oleh kelompok generasi muda dalam mendapatkan informasi. Bagaimana frekuensi pemakaiannya dari masing-masing media. Aktifitas apa saja

yang dipakai generasi muda dalam menyalurkan kreatifitas dan kegiatan lainnya dalam ruang lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Bila data deskriptif telah diperoleh selanjutnya akan dijadikan acuan atau pegangan untuk menentukan bentuk kegiatan kebudayaan yang akan dilakukan. Dengan berpegang pada hasil penelitian ini, diharapkan dapat dibuat suatu rencana kegiatan pembinaan kebudayaan jangka panjang, selama kurun waktu 10 tahun.

1.4 Ruang lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendapatkan gambaran tentang keadaan generasi muda kaitannya dengan budaya tradisional, maka penelitian ini diarahkan pada generasi muda. Yang tercakup dalam generasi muda adalah mereka yang berusia antara 15-20 tahun baik pria maupun wanita. Pada usia ini, umumnya mereka adalah para pelajar SLTA, maka sasaran penelitian difokuskan kepada mereka, baik yang berada di sekolah negeri maupun swasta, SLTA umum dan kejuruan. Menurut James William Coleman dan Donald R. Cressey (1984), pada kelompok usia ini mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarganya. Mereka dapat membedakan atau merasakan perbedaan etnik diri sendiri dengan teman-temannya, demikian pula dengan perbedaan sosial budaya dan ekonomi lainnya. Merekapun mulai menentukan sikap bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada. Munculnya generasi baru atau kelompok umum ini sangat erat hubungannya dengan perubahan. Tiap masyarakat mempunyai alokasi peran terhadap golongan generasi muda, mereka dikenakan harapan-harapan sosial yang selalu dipupuk. Kemampuan di bidang komunikasi dan transportasi memudahkan siswa SLTA menerima pengaruh atau rangsangan, baik yang positif maupun negatif. Selain itu pola hidup perkotaan yang memberikan kemudahan-kemudahan sarana hiburan dan rekreasi diduga mempengaruhi sikap atau tingkah laku siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Ruang lingkup operasional penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta, yaitu di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang tersebar di daerah kotamadya Yogyakarta. Seperti diketahui, selain dikenal sebagai kota

pelajar, Yogyakarta dijadikan daerah tujuan wisata Indonesia nomor dua setelah pulau Bali, hal ini tentu mempunyai pengaruh tersendiri.

Adapun sasaran penelitian yang berkaitan dengan materi yang telah tertuang dalam kerangka acuan meliputi: gambaran umum daerah penelitian, pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku budaya Tradisional pada siswa SLTA di Yogyakarta. Selain itu kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah maupun di luar sekolah, kemudian media komunikasi yang digunakan para siswa serta frekuensi penggunaannya.

1.5 Studi Kepustakaan

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam kegiatannya adalah memasarkan ide-ide atau tujuan sosial tertentu yang bersifat abstrak, yaitu kebudayaan. Disebabkan sifatnya memasarkan, maka prinsip-prinsip marketing atau pemasaran dapat digunakan dalam semua kegiatan yang dilakukan, kegiatan pemasaran ini umumnya disebut *social marketing*. Para ahli dan praktisi dalam bidang ini telah menyadari bahwa *social marketing* biasanya beroperasi pada pasar dan golongan atau daerah pasar yang kurang menguntungkan di mana kadang-kadang merupakan daerah atau golongan yang sulit disentuh. Sebaliknya *commercial marketing* berada dalam pasar yang paling mudah disentuh.

Masyarakat umum telah banyak mengetahui bahwa ada beberapa hal yang membedakan *social marketing* dan *commercial marketing*. Dalam *social marketing* persaingan tidak terlalu ketat karena umumnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau instansi pemerintah saja yang berkecimpung. Untuk memperoleh produk atau jasa yang ditawarkan masyarakat tidak harus selalu membayar bahkan pada umumnya gratis. Akan tetapi, dalam *social marketing* ini sering terjadi suatu instansi atau organisasi harus menantang suatu kelompok interest yang kuat. Misalnya dalam kampanye anti miras (minuman keras) harus menantang pabrik miras yang kuat dari segi finansial atau pengusaha hotel, pub dan lain-lain yang bergerak di bidang pariwisata. Dapat pula terjadi apabila kampanye berhasil menyebabkan meningkatnya permintaan dan akan menyebabkan kurangnya sumber, sebagai contoh meningkatnya minat baca masyarakat

(setelah ada kampanye), perpustakaan umum menjadi penuh dan akhirnya dirasakan kurangnya buku bacaan.

Menurut Kotler umumnya social marketing mempunyai tujuan adanya perubahan sosial (Windahl, 1992:96). Dalam *social marketing* ada empat jenis perubahan yaitu perubahan pengetahuan (*cognitive*), perubahan tindakan (*action*), perubahan perilaku (*behavioral*), dan perubahan nilai. Sebagai misal kampanye yang meminta masyarakat untuk berdemonstrasi melawan sampah (perubahan tindakan). Ketiga usaha atau kampanye yang meminta masyarakat untuk membuang sampah di tempat yang disediakan, jangan membuang sampah sembarangan (perubahan perilaku). Untuk memelihara kebersihan. Terakhir perubahan nilai, misalnya usaha untuk meyakinkan masyarakat akan tingginya nilai kebersihan dan kesehatan.

Menurut Sven Windahl et al (1992:95) social marketing pada prinsipnya adalah menggunakan prinsip dan teknik untuk mengajukan suatu maksud social, ide atau tingkah laku sosial. *Social marketing* secara lebih khusus adalah mendesain, mengimplementasikan, dan mengontrol program-program untuk meningkatkan penerimaan suatu ide atau maksud sosial dalam suatu kelompok target. Hal ini dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep segmentasi pasar, penelitian konsumen. Pengembangan konsep, komunikasi, pemberian insentif, dan teori pertukaran untuk memaksimalkan respon dari kelompok target.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendesain, mengimplementasikan keadaan dan mengontrol program-program yang akan dilaksanakan. Dengan segmen atau golongan generasi muda sebagai target kampanye, perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan segmen tersebut. Menurut William R. Dillon (1994:3) dalam suatu strategi marketing, penelitian untuk mengetahui berbagai hal mengenai konsumen sangat penting untuk kelanjutan dan kesuksesan strategi tersebut. Penelitian yang diperlukan adalah minimal merupakan dekriptif dari kelompok target (generasi muda), terutama mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fakta-fakta dan karakteristik kelompok generasi muda, terutama difokuskan pada aspek kuantitatif untuk menggambarkan keadaan generasi muda tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif karena itu data-data kualitatif juga diperlukan untuk melengkapi hal-hal yang terekam oleh kuesioner yang bersifat kuantitatif.

Sasaran penelitian ini juga merupakan kelompok target dari kampanye yaitu generasi muda, khususnya siswa-siswa SLTA di Kotamadya Yogyakarta. Kebetulan Yogyakarta mempunyai predikat atau sebutan kota pelajar dan ditetapkan menjadi daerah tujuan wisata kedua sesudah pulau Bali. Di Kotamadya Yogyakarta terdapat berbagai macam pendidikan negeri atau swasta dengan berbagai tingkatan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sub bagian PRP Kandep Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Yogyakarta pada Agustus 1996, khususnya pendidikan tingkat SLTA di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. SLTA umum berjumlah 54 terdiri atas SLTA umum atau SMU negeri 11 buah, dan SLTA umum atau SMU swasta sebanyak 43 buah.
2. SLTA kejuruan atau SMK berjumlah 32 buah terdiri atas 7 buah SLTA kejuruan negeri dan 25 buah SLTA kejuruan atau SMK swasta.

Seperti yang tertuang dalam kerangka acuan dan hasil diskusi pada Bimbingan Teknis Penelitian bulan Juli 1996 di Cisarua Bogor, telah disepakati bahwa pengambilan sampel dilakukan secara kombinasi antara *Cluster*, *Stratified* dan *Random Sampling*. Dengan mempertimbangkan operasionalisasi dan keadaan di lapangan, penelitian ini mengambil sampel 8 (delapan) sekolah lanjutan atas negeri umum dan kejuruan dari jumlah 18 (delapan belas) sekolah dan 12 (dua belas) sekolah lanjutan atas swasta umum dan kejuruan dari jumlah 68 buah sekolah yang ada. Yang diambil sebagai sampel selain mewakili sekolah yang berada di wilayah yang tersebar di Kotamadya Yogyakarta, untuk sekolah swasta dipilih sekolah yang dianggap bermutu baik dan mencakup berbagai bidang spesialisasi. Kepada tiap sekolah yang terpilih sebagai sampel disampai-

kan kuesioner sebanyak 50 buah untuk diisi oleh siswa yang mewakili kelas II 25 orang dan kelas III 25 orang.

Selain itu untuk melengkapi data yang belum dapat terjaring melalui kuesioner, tim peneliti melakukan wawancara yang berpedoman dari daftar wawancara berkaitan dengan ruang lingkup materi penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru BP, guru agama, guru olah raga dan kesenian, guru bahasa Indonesia, orang tua siswa (BP3) dan tokoh organisasi atau perkumpulan. Sementara wawancara juga dilakukan dengan siswa berprestasi atau murid teladan, ketua Osis maupun murid biasa, juga penjaga sekolah atau kantin yang hampir setiap hari berinteraksi dengan para siswa bersangkutan. Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengetahui aktifitas siswa di sekolah, di ruang perpustakaan, di saat istirahat maupun di tempat umum.

1.7 Pertanggungjawaban Penelitian

Pada tahap awal kegiatan penelitian ini, tim peneliti melakukan persiapan antara lain penyusunan TOR sebagai pedoman pengumpulan data yang selalu mengacu pada proposal kampanye tersebut. Dalam rangka persiapan dilakukan pembuatan kuesioner dan pedoman wawancara. Sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu berkaitan dengan materi penelitian.

Tahap selanjutnya melakukan observasi dan pendataan di lapangan untuk mengetahui jumlah SLTA negeri dan swasta di Kotamadya Yogyakarta yang akan dipilih sebagai sampel dari sasaran penelitian. Untuk menentukan sampel peneliti memakai metode seperti telah terurai di atas. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner sebanyak 1000 eksemplar serta melakukan wawancara. Setelah data terkumpul, data yang terjaring melalui kuesioner dihitung dan diolah, sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penulisan.

Tahap terakhir adalah analisa data dengan membuat tabel-tabel dan grafik dari data kuantitatif, kemudian dikombinasikan dengan hasil wawancara dibuat sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I** **Pendahuluan**
Dalam bab ini diuraikan latar, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, studi kepustakaan, metode penelitian, dan pertanggungjawaban penelitian.
- Bab II** **Gambaran Umum Daerah Penelitian**
Dalam bab ini diuraikan mengenai lingkungan fisik, penduduk, ekonomi, latar sosial budaya masyarakat setempat, juga keadaan pendidikan dan generasi muda di lokasi penelitian.
- Bab III** **Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda**
Bab ini berisi uraian mengenai pengetahuan tentang budaya tradisional, sikap generasi muda terhadap budaya tradisional, kepercayaan budaya tradisional pada generasi muda dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional.
- Bab IV** **Media Komunikasi**
Dalam bab ini diuraikan media komunikasi apa yang digunakan, frekuensi penggunaannya, dan bagaimana cara mereka memperoleh media serta program dan rubrik yang mereka senangi sesuai dengan media komunikasinya.
- Bab V** **Analisis dan Simpulan**
Dalam bab ini akan dicoba mengungkapkan data-data yang menarik dan berguna untuk kampanye, kemudian juga akan dibuat kesimpulan secara umum mengenai data-data yang diperoleh di lapangan dikombinasikan antara data kuantitatif dan data kualitatif.
- Kepustakaan**

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lingkungan Fisik

Kotamadya Yogyakarta adalah satu dari lima daerah tingkat dua di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di tengah wilayah provinsinya. Wilayah ini di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo serta Sleman. (Lihat Peta 1)

Wilayah Kotamadya Yogyakarta yang mempunyai luas 32,5 km² ini merupakan tanah datar dengan rata-rata ketinggian 114 m dari permukaan air laut. Wilayah daerah ini berbentuk persegi empat panjang dengan jarak terjauh antara utara dan selatan ada 7,40 km sedang jarak terjauh antara barat dan timur ada 5,68 km. Secara administratif wilayah Kotamadya Yogyakarta dibagi menjadi 14 kecamatan, 45 kelurahan, 615 RW dan 2.513 RT.

Wilayah kotamadya yang relatif sempit ini dilalui oleh tiga buah sungai. Di bagian barat yaitu Sungai Winongo, di sebelah timur adalah

Sungai Gajah Wong, sedangkan di bagian tengah mengalir Sungai Code. Transportasi di daerah ini cukup lancar. Begitu pula transportasi ke luar wilayah, baik ke kabupaten lain atau provinsi lain. Jalan darat dapat ditempuh dengan kereta api dan kendaraan roda empat, sedangkan jalan udara melalui pelabuhan udara Maguwo.

Sebagai pusat pemerintahan provinsi, di kotamadya ini banyak terdapat gedung perkantoran. Juga gedung-gedung lain yang memberi ciri khas sehingga Yogyakarta mendapat sebutan kota pelajar, kota budaya dan kota wisata. Disebut sebagai kota pelajar karena banyak terdapat sekolah dan tempat kursus, sehingga banyak penduduk yang menetap hanya untuk menuntut ilmu. Sekolah TK sampai dengan tingkat SLTA ada 677 sekolah, sedangkan untuk tingkat akademi dan perguruan tinggi ada 43 sekolah (Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka, 1995:90). Di samping sekolah formal ini banyak pula tempat kursus yang jumlahnya selalu berubah untuk setiap tahunnya.

Sebutan sebagai kota budaya karena di daerah ini terdapat benda-benda budaya, tempat kegiatan kebudayaan dan hasilnya, tempat bersejarah, seperti keraton dan museum. Keraton dengan lingkungannya seperti Istana (tempat tinggal raja), Tamansari, Makam Raja di Imogiri atau Kotagede, merupakan tempat budaya yang tidak terdapat di daerah lain.

Di samping itu, di wilayah kotamadya ini juga terdapat 15 buah gedung museum yaitu:

- 1) Museum Sasana Wiratama di Tegalrejo
- 2) Museum Dharma Wiratama di Jalan Soedirman no. 47
- 3) Museum Sasmita Loka Pangsar Sudirman di Bintaran Wetan no. 22
- 4) Tamansari di Tamansari Yogyakarta
- 5) Keraton Ngayogyakarta di Kemandangan Utara Keraton
- 6) Sitinggil Pagelaran di Pracamasana Yogyakarta
- 7) Museum Kereta Keraton di Kestalan Ratawijayan Yogyakarta
- 8) Museum Perjuangan di Jalan Kolonel Sugiono no. 4
- 9) Museum Biologi Universitas Gadjah Mada di Jalan Sultan Agung no. 4
- 10) Museum Dewantara Kirti Griya di Jalan Taman Siswa no. 31

- 11) Museum Senisana di Jalan Ahmad Yani no. 1
- 12) Museum Sonobudaya di Jalan Trikora no. 2
- 13) Museum Batik di Jalan Dr. Sutomo no. 2b
- 14) Gembiraloka di Jalan Rejowinangun Kotagede
- 15) Benteng Vredenburg di Jalan Jenderal Ahmad Yani

Sebagai kota budaya, juga terdapat tempat-tempat untuk pertunjukan kebudayaan. Gedung pertunjukan beserta jenis kesenian yang sering dipentaskan (lihat tabel 1).

Tabel 1 Banyaknya Kesenian Pentas Dirinci Menurut Jenis dan Alamat di Kotamadya Dati II Yogyakarta Tahun 1995

No.	Nama Pentas	A l a m a t
1.	Wayang Kulit	Jalan A. Jazuli 4 Yogyakarta
2.	Santi Budoyo	Jl. Brigjen Katamso THR Yogyakarta
3.	Tari Gaya Yoga	Jl. Brigjen Katamso 45 Yogyakarta
4.	Jum'at Legen	Dinas Dikbud DIY Komplek Kepatihan Yogyakarta
5.	Rabu Wagen	Jalan Trikora no. 6 Yogyakarta

Sumber : Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:99)

Sedangkan gedung bioskop ada 23 buah. Di wilayah provinsi ini juga terdapat Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) di Jalan Bugisan, Sekolah Institut Seni Indonesia (ISI) di Sewon Bantul, dan Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) di Jalan Sidobali.

Sebagai kota pariwisata, di samping memiliki banyak unsur kebudayaan juga terdapat tempat-tempat rekreasi. Tempat rekreasi yang terletak di wilayah kotamadya jumlahnya memang tidak begitu banyak, hanya Kraton dan sekitarnya, serta Kebun Binatang Gembiraloka, dan beberapa pusat kerajinan. Namun di wilayah provinsi, terdapat beberapa tempat rekreasi yang terkenal dan pada umumnya menunjukkan keindahan alam, seperti: Pantai Parang Tritis, Pantai Samas, Pantai Glagah (Congot), Pantai

Baron, Pantai Kukup, Pantai Krakal, Pantai Sundah, Pantai Rongkop, Gua Selarong, Gua Kiskendo, dan Peristirahatan Kaliurang. Kesemuanya ini berjarak tidak begitu jauh dari pusat kota, sehingga dalam satu hari dapat dicapai beberapa tempat. Tempat rekreasi yang bertaraf nasional bahkan internasional dan terletak di provinsi lain, juga tidak jauh dari wilayah kotamadya ini yaitu Candi Prambanan berjarak ± 6 km, dan Candi Borobudur berjarak ± 15 km.

2.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:20) jumlah penduduk di wilayah ini ada 466.313 jiwa yang terdiri dari 240.071 pria dan 226.247 wanita. Oleh karena luas wilayah Kotamadya Yogyakarta ada 32,5 km², maka kepadatan penduduknya adalah 14.348 jiwa setiap km². Kepadatan penduduk di daerah ini setiap tahunnya memang mengalami penambahan, seperti yang terlihat dalam kurun waktu 4 tahun (lihat tabel 2).

Tabel 2 **Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kotamadya Yogyakarta dari Tahun 1992 hingga Tahun 1995**

No.	Tahun	Pria	Wanita	Jumlah Pria + Wanita	Kepadatan	Keterangan
1.	1995	240.071	226.247	466.313	14.348	
2.	1994	237.662	224.138	461.800	14.209	
3.	1993	234.533	221.599	456.132	14.032	
4.	1992	230.472	218.286	448.758	14.808	

Sumber: Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:22)

Pertambahan penduduk karena migrasi jumlahnya hampir sama dengan penambahan penduduk secara alami (lihat tabel 3). Hal ini disebabkan banyaknya orang yang datang ke wilayah ini dengan tujuan belajar ataupun maksud lain yang berhubungan dengan hal tersebut. Namun sebagai pelajar banyak yang kemudian pulang kembali ke tempat

asalnya setelah selesai sekolah. Dengan kata lain tingkat mobilitas penduduk Yogyakarta relatif tinggi.

Tabel 3 **Pertambahan Penduduk Alami dan Migrasi di Kodya Yogyakarta pada Tahun 1992-1995**

No.	Tahun	Pertambahan Alami			Pertambahan Migrasi			Total Pertambahan
		Lahir	Mati	Pertambahan	Datang	Pergi	Pertambahan	
1.	1995	357	184	173 (0,370)	904	908	-4- (0,01)	169 (0,36)
2.	1994	434	212	222 (0,48)	946	740	206 (0,45)	428 (0,03)
3.	1993	409	216	193 (0,42)	1.048	777	271 (0,59)	464- (0,17)
4.	1992	941	192	749 (1,67)	1.008	858	150 (0,33)	899 (1,34)

Sumber: Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:25)

Banyaknya penduduk yang datang ini lebih jelas terlihat pada kolom dalam Tabel 3 tersebut. Untuk tahun 1992 dan tahun 1993 jumlahnya lebih dari seribu orang, sedang tahun 1994 menjadi 946 orang dan tahun 1995 menurun menjadi 904 orang. Penurunan jumlah penduduk yang datang mungkin berhubungan dengan adanya Universitas Terbuka (UT). Sehingga untuk mendapatkan ijazah (bersekolah) tidak perlu datang ke kota tertentu.

Tahun 1995 jumlah penduduk yang pergi terlihat lebih banyak (sehingga pertambahan secara migrasi ada -4 orang). Hal ini terjadi mungkin karena penduduk asli kotamadya juga banyak yang pergi atau pindah ke daerah lain untuk macam-macam keperluan. Misalnya pindah rumah dari wilayah kodya ke daerah pinggiran (daerah luar kodya banyak didirikan PERUMNAS atau kompleks perumahan), atau pergi ke kota lain untuk bekerja, dan sebagainya.

Penduduk kotamadya ini di samping berstatus WNI, banyak pula yang berstatus WNA. Pada umumnya WNA yang bertempat tinggal di daerah ini adalah mereka yang mempunyai tugas sebagai dosen tamu atau konsultan, pelajar, wisatawan dan seniman. Menurut data dari Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:20-21) tahun 1995 jumlah WNA ada

1.578 jiwa yang terdiri dari 1.226 orang dewasa dan 352 anak-anak. Dijelaskan pula bahwa jumlah penduduk WNA di kodya ini sebenarnya sudah mengalami penurunan terus menerus dari tahun ke tahun (lihat tabel 4).

Tabel 4 Penduduk WNA di Kodya Yogyakarta dari Tahun 1992-1995

No.	Tahun	Jumlah Penduduk WNA		Jumlah Penduduk Kotamadya	Keterangan
		Jumlah	%		
1.	1992	2.694	0,60	448.758	
2.	1993	2.524	0,55	456.132	
3.	1994	2.486	0,54	461.800	
4.	1995	1.578	0,34	466.313	

Sumber: Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:20)

Berdasarkan data dari Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:21) disebutkan bahwa penduduk WNA di kodya ini sebagian besar adalah Bangsa Cina yaitu 1.479 orang, Bangsa India ada 81 orang, Bangsa Belanda 12 orang, dan Jepang 2 orang.

Mengenai komposisi penduduk menurut umur, di sini akan digolongkan menjadi dua yaitu penduduk anak-anak dan penduduk dewasa. Dalam penggolongan ini juga dibedakan menurut jenis kelaminnya (lihat tabel 5).

Tabel 5 Jumlah Penduduk Anak-anak dan Dewasa Menurut Jenis Kelaminnya dalam Kurun Waktu 4 Tahun (1992-1995) di Wilayah Kotamadya Yogyakarta

No.	Tahun	Penduduk Anak-anak			Penduduk Dewasa			Keterangan
		Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah	
1.	1995	62.040	56.624	118.664	178.031	169.618	347.649	
2.	1994	59.137	56.521	115.658	178.525	167.612	346.142	
3.	1993	48.869	55.900	114.769	175.664	165.699	341.363	
4.	1992	57.517	56.069	113.586	172.955	162.217	355.172	

Sumber: Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:22)

Dari tabel 5 terlihat bahwa dari tahun ke tahun perbandingan jumlah penduduk anak-anak relatif besar bila dibandingkan dengan penduduk dewasa. Hal ini karena banyaknya penduduk usia pelajar (yang umumnya usia anak-anak). Namun apabila dibandingkan berdasarkan jenis kelaminnya, baik pada usia anak-anak maupun dewasa, maka dari tahun ke tahun terlihat bahwa jumlah pria lebih banyak bila dibandingkan wanita. Hal ini mungkin berhubungan dengan adanya kecenderungan orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak pria daripada anak wanita. Karena pria lah yang kelak bertanggungjawab mencari nafkah dalam keluarga, sehingga ia harus diberi bekal pendidikan yang lebih tinggi dari kaum wanita.

Komposisi penduduk berdasarkan pendidikannya, disajikan dalam tabel 6 yang memuat jumlah murid, jumlah sekolah, kelas dan jumlah guru.

Tabel 6 Banyaknya Sekolah, Kelas, Guru dan Murid Menurut Jenis Sekolah di Kotamadya Dati II Yogyakarta Tahun 1995

No.	Jenis Sekolah	Sekolah	Kelas	Guru	Murid
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Taman Kanak-Kanak	216	424	730	10.261
2.	SD Negeri	110	668	979	17.913
3.	SD Inpres	78	512	687	9.427
4.	SD Swasta	91	584	767	15.673
5.	SD Non PK	3	18	34	271
6.	S L B	6	109	173	586
7.	SMTP Umum	66	672	1.808	25.369
8.	SMTP Kejuruan	3	31	129	427
9.	SMTP Non PK	6	40	190	1.554
10.	SMTA Umum	54	654	2.015	23.303
11.	SMTA Kejuruan	31	507	1.054	16.793
12.	SMTA Non PK	15	93	597	3.339
Jumlah		677	4.314	9.163	70.358
Tahun 1994		684	4.285	9.507	128.217
Tahun 1993		687	4.339	9.019	128.097
Tahun 1992		701	4.451	9.366	129.946

Sumber: Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1995:90)

Dari tabel 6 tersebut terlihat jumlah murid 70.358 orang. Dengan demikian pada tahun 1995 penduduk yang masih belajar atau menjadi murid sekolah TK hingga SMTA ada 15,09% dari jumlah penduduk. Sebagian besar duduk di bangku sekolah SMTP umum (25.369 jiwa) dan SMTA umum (23.303 jiwa). Oleh karena itu jumlah kelas yang paling banyak di samping SD adalah SMTP umum dan juga SMTA umum. Dari Tabel 2.6 tersebut juga dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berpredikat sebagai guru ada 9.163 orang atau 1,96% dari jumlah penduduk.

2.3 Keadaan Ekonomi

Penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 7 berikut. Untuk mata pencaharian ini akan dibandingkan dengan daerah tingkat dua (kabupaten) yang lain dalam propinsi yang sama.

Dari Tabel 2.7 terlihat bahwa penduduk di wilayah kotamadya sebagian besar bermatapencaharian di bidang jasa (63.024 jiwa atau 38,05%), dan perdagangan (60.802 jiwa atau 36,70%). Keadaan ini terjadi karena kotamadya merupakan pusat pemerintahan, sehingga banyak terdapat tempat kegiatan pemerintahan, instansi-instansi, dan tempat-tempat/pusat perbelanjaan/pertokoan/pasar.

Lapangan pekerjaan utama di bidang jasa ini bermacam-macam seperti pegawai negeri (swasta), pegawai BUMN, dan para buruh atau tukang. Sedangkan lapangan pekerjaan utama di bidang perdagangan juga bermacam-macam yang tergantung pada jenis barang dagangan dan besarnya modal. Dengan demikian kedua lapangan pekerjaan utama tersebut (jasa dan perdagangan) bervariasi, baik tingkat tinggi - rendah, modal besar dan modal kecil, dan jenisnya.

Berdasarkan tabel 7 tersebut juga terlihat bahwa bila dibandingkan dengan daerah tingkat II yang lain, ternyata penduduk yang pekerjaan utamanya di bidang jasa, banyak yang berdomisili di Sleman, sedangkan di bidang perdagangan banyak yang tinggal di Bantul dan Sleman.

Lapangan pekerjaan utama lain yang dilakukan oleh penduduk kotamadya adalah di bidang industri (19.796 orang atau 11,95% dari seluruh penduduk). Berbagai macam pekerjaan di bidang industri tergantung dari bahan dasar dan hasil produksinya. Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Menurut Eko Witoyo, SE Kepala Seksi Informasi Industri dan Evaluasi Bidang Bina Pangan di Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pembagian kecil dan menengah (besar) itu tergantung pada besar kecilnya investasi. Disebut industri kecil bila investasi kurang dari 600 juta, dan disebut menengah (besar) bila investasi lebih dari 600 juta rupiah.

Tabel 7 Jumlah Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kotamadya dan Lapangan Pekerjaan Utama di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1994

Kabupaten/ Kotamadya	Lapangan Pekerjaan Utama										Jumlah
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik, Gas & Air	Konstruksi	Perdagangan	Komunikasi	Keuangan	Jasa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Kulonprogo	115.269	3.912	18.207	450	13.659	23.298	2.850	300	18.210	1.203	197.358
Bantul	133.445	2.157	56.941	3.465	22.783	75.738	14.105	2.043	52.971	-	363.648
Gunungkidul	298.948	2.676	13.585	669	19.160	32.850	6.690	974	25.186	223	400.961
Sleman	110.307	3.889	54.837	2.256	35.190	75.340	14.307	4.778	77.064	431	378.399
Yogyakarta	2.828	606	19.796	202	5.050	60.802	10.100	3.232	63.024	-	165.640
Jumlah	660.797	13.240	163.366	7.042	95.842	268.028	48.052	11.327	236.455	1.857	1.506.006

Sumber: Susenas Daerah Istimewa Yogyakarta (1994:100)

Adapun beberapa CV dan PT yang termasuk ke dalam usaha kelompok aneka industri di wilayah kotamadya adalah sebagai berikut:

- a. Di bidang pangan yaitu: Sari Husada, Tirta Sumber Jaya, Margorejo, Tarumartani, Minyak Mataram, dan Susilaningih Raharjo
- b. Di bidang tekstil yaitu: Yogyatek, Mardi Busono, Kusumatek, Amal Lediana
- c. Di bidang bahan bangunan: Gita, Budi Rapih, Sinar Obor, Inkapau, Budi Makmur, Jaya Murni
- d. Di bidang listrik dan logam: Percetakan Negara, Mardi Mulya, Verisia Yogyagrafika, Bayu Indra Grafika, Lukman Offset, Percetakan Liberty, Purosani, Timbangan Elite
- e. Di bidang kimia: Karya Hidup Sentosa, NEE, Sumber Baru Motor.

Bisnis lain yang sedang berkembang berhubungan dengan julukan Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar, kota budaya dan kota pariwisata. Sebagai kota pelajar, bisnis paling laku dan mempunyai prospek cerah adalah kegiatan mengajar dan belajar. Misalnya mendirikan akademi atau perguruan tinggi/sekolah tinggi, tempat-tempat kursus, dan juga prasarana serta sarananya.

Seorang dosen dari universitas negeri biasanya banyak diminta untuk mengajar atau menjadi konsultan di berbagai perguruan tinggi swasta. Seseorang yang mempunyai ketrampilan tertentu, banyak pula yang mengajar di berbagai tempat kursus yang berhubungan dengan ketrampilan. Jasa sebagai guru (dosen), dan konsultan sangat dibutuhkan di sini. Bahkan guru SD atau SLTP dan SLTA-pun banyak yang mengajar di beberapa tempat atau memberi les tertentu seperti di tempat bimbingan tes ataupun les privat.

Sebagai kota budaya dan pariwisata, bisnis yang berkembang cerah adalah di bidang perdagangan, penjualan barang-barang *souvenir*, perhotelan/penginapan, rumah/warung makan, biro jasa perjalanan dan pelayanan. Barang souvenir yang terkenal dari daerah ini antara lain batik (untuk pakaian atau hiasan), dan barang-barang kerajinan (seperti wayang,

tas, keramik dan sebagainya). Sedangkan makanan khas yang banyak dimintai orang dan mempunyai prospek yang cerah adalah salak pondoh, gudeg, yangko, bakpia dan sebagainya.

2.4 Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat

2.4.1 Sistem Pelapisan Sosial

Sebagai daerah bekas kerajaan dan dengan status Daerah Istimewa, maka sistem pelapisan sosial atau stratifikasi sosial masih sangat terasa dan terlihat terutama pada keluarga kerajaan. Sistem ini sebenarnya terdapat di mana saja, seperti yang dikatakan oleh pakar antropologi Koentjaraningrat (1987:64) bahkan sistem pelapisan sosial atau stratifikasi sosial terdapat pada hampir setiap masyarakat. Hal ini karena di dalam masyarakat terdapat perbedaan status atau tingkat sosial seperti perbedaan derajat atau perbedaan kerabat, perbedaan tingkat perekonomian, jabatan atau pangkat, pendidikan, umur dan tingkat solidaritas warga yang bersangkutan. Dengan demikian di dalam masyarakat seakan-akan berlaku dua sistem pelapisan sosial, yaitu pelapisan sosial resmi dan tidak resmi.

Sistem pelapisan sosial resmi mempunyai ikatan atau norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Sehingga boleh dikatakan bahwa para anggotanya terbelenggu oleh adat tata cara yang bersangkutan. Pada pelapisan sosial ini setiap individu yang menjadi anggota tidak mungkin berubah status atau kedudukannya, baik ketika ia lahir maupun saat matinya. Dasar pelapisan sosial resmi ini adalah keturunan kerabat pada golongan bangsawan di Keraton Ngayogyakarta. Sedangkan pada sistem pelapisan sosial tidak resmi, setiap anggota masih mungkin mengubah status dirinya, baik ke atas maupun ke bawah, yang didasarkan pada keadaan ekonomi, pendidikan, dan umur (Alfred, tt:42).

Sistem pelapisan sosial resmi di wilayah kotamadya Yogyakarta di mana Keraton Yogyakarta berada di dalamnya terlihat sangat menonjol. Bahkan mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya golongan bangsawan. Sistem pelapisan sosial pada golongan bangsawan ini mempunyai peraturan atau pranata tertentu sesuai dengan gelar dan kedudukan bangsawan tersebut dalam Keraton Yogyakarta.

Golongan bangsawan disebut juga "ningrat" atau "priyayi", yaitu mereka yang termasuk kerabat raja, keturunan kerabat raja atau saudara-saudara raja (= "sentono dalem"). Seseorang termasuk dalam golongan bangsawan, ningrat atau priyayi disebabkan oleh: 1) benar-benar memiliki hubungan darah dengan raja atau saudara-saudara raja; 2) menjalankan tugas yang diberikan oleh raja kepadanya; 3) menjadi pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda pada masa lalu.

Ada dua golongan bangsawan atau priyayi di dalam lingkungan kraton, yaitu: 1) ningrat, yaitu mereka yang mempunyai hubungan darah dengan raja atau sultan; 2) abdi dalem, yaitu mereka yang mempunyai status sebagai pegawai kraton. Apabila seseorang mempunyai status golongan priyayi yang diperoleh karena tugas dari raja atau sultan, disebut abdi dalem bukan ningrat.

Status golongan bangsawan atau priyayi yang dekat dengan raja diperoleh karena mereka memang keturunan raja atau mereka kawin dengan keluarga raja. Mereka yang termasuk bangsawan keturunan raja, di depan namanya ditandai dengan gelar atau titel kebangsawanan. Urutan gelar tersebut dari atas ke bawah adalah gusti, pangeran, dan raden. Mereka yang mempunyai status kebangsawanan karena perkawinan atau jabatan yang dipangkunya, di depan namanya diberi tanda gelar Kanjeng Pangeran Haryo (KPH), Kanjeng Raden Tumenggung (KRT), Raden Tumenggung (RT), dan sebagainya.

Peraturan yang memuat tata gelar kebangsawanan Keraton Yogyakarta disebut "Pranatan Palungguhan Pranatan Bab Sesebutan Kalungguhan Para Putra Sentana Lan Darahing Panjenengan Nata Yen Pinuju Pasowan, Sapanunggalane". Peraturan ini menunjukkan kepada kita gelar-gelar dan kedudukan para bangsawan kraton, baik keturunan raja maupun bukan keturunan raja. Peraturan atau pranatan yang menyebutkan gelar dan kedudukan bangsawan Kraton Yogyakarta ini disahkan pada tanggal 3 Mei 1927. Secara terperinci pada Bab I peraturan ini menyebutkan gelar kebangsawanan pria yang isinya sebagai berikut:

- 1) Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Anom, sebutan putra sultan yang kelak akan menggantikan kedudukan sultan; jadi statusnya sebagai

Putra Mahkota (= "Raja Putra"). Gelar ini biasanya disingkat dengan Pangeran Pati.

- 2) Kanjeng Panembahan, sebutan gelar untuk putra sultan yang mendapat anugerah tinggi karena jasa-jasanya terhadap raja dan negara. Gelar ini pernah ada di Keraton Yogyakarta, yaitu pada masa Sultan Hamengku Buwono III. Saat itu yang dianugerahi gelar Panembahan adalah Panembahan Mangkurat. Panembahan Mangkurat ini dianggap berjasa, karena berkenaan dengan tugas kedudukannya sebagai wali raja. Akan tetapi setelah itu tidak pernah ada lagi gelar Kanjeng Panembahan.
- 3) Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati, yaitu gelar yang dianugerahkan kepada putra sultan. Seorang Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati ini oleh sultan diberi satu wilayah kecil dan lingkungan sultan. Selain itu juga diberi wewenang untuk membentuk pemerintah dan prajurit. Akan tetapi kedudukannya masih tetap berada di bawah sultan. Gelar anugerah ini untuk Sentana Keraton Yogyakarta, diberikan kepada Pangeran Notokusuma (1813) yang kemudian bergelar sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Harya Paku Alam I.
- 4) Kanjeng Gusti Pangeran Harya, sebutan anugerah kepada putra sultan.
- 5) Gusti Pangeran, gelar untuk putra sulung sultan yang terakhir dari istri selir.
- 6) Gusti Pangeran Harya, adalah gelar untuk putra sultan yang terakhir dari istri permaisuri.
- 7) Bandara Pangeran Harya, gelar untuk putra sultan lain yang dilahirkan dari istri selir.
- 8) Kanjeng Pangeran Hadipati, gelar kepangkatan yang dianugerahkan kepada sentana yang dianggap berjasa.
- 9) Kanjeng Pangeran Harya, gelar kepangkatan yang dianugerahkan kepada seseorang, yang kedudukannya dibawah Kanjeng Pangeran Hadipati.

- 10) Gusti Raden Mas, gelar untuk putra sultan yang lahir dari istri permaisuri sebelum diangkat sebagai pangeran.
- 11) Bendara Raden Mas Gusti, gelar putra sulung sultan yang dilahirkan dari istri selir yang belum diangkat menjadi pangeran.
- 12) Bendara Raden Mas Gusti, putra sultan yang lahir dari istri selir atau anak putra mahkota (=Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Anom) yang belum menjadi pangeran.
- 13) Raden Mas Harya, gelar kebangsawanan yang diberikan sultan kepada seseorang sebagai anugerah.
- 14) Raden Mas, gelar untuk keturunan ketiga ke bawah sampai seterusnya dari sultan.
- 15) Raden atau Raden Bagus, gelar untuk keturunan kerabat raja/sultan dari generasi V ke bawah.
- 16) Mas, gelar untuk abdi dalem yang berasal dari golongan rakyat.

Adapun sebutan gelar untuk kerabat raja bagi kaum "putri" diatur dalam Bab II pranatan tersebut. Isi Bab II itu ialah:

- 1) Gusti Kanjeng Ratu, gelar dan sebutan untuk permaisuri atau putra putri sultan yang lahir dari istri permaisuri dan yang sudah kawin.
- 2) Kanjeng Ratu, gelar untuk putri sulung sultan yang lahir dari istri permaisuri yang sudah dewasa tetapi belum kawin.
- 3) Gusti Raden Ayu, putri sultan yang lahir dari istri permaisuri yang sudah dewasa tetapi belum kawin.
- 4) Gusti Raden Ajeng, gelar untuk putri sultan yang lahir dari istri permaisuri yang masih anak-anak.
- 5) Bendara Raden Ajeng Gusti, gelar untuk putri sulung yang lahir dari istri dan yang belum kawin.
- 6) Bendara Raden Ayu, gelar untuk putri sultan yang lahir dari istri selir dan yang sudah kawin.
- 7) Bendara Raden Ajeng, putri sultan yang lahir dari istri selir atau anak putri putra mahkota yang belum kawin.

- 8) Raden Ayu, gelar untuk cucu sampai angkatan lima ke bawah yang sudah kawin, atau istri para pangeran yang bukan putra-putri sultan.
- 9) Raden Ajeng, gelar atau sebutan untuk cucu sultan yang belum kawin.
- 10) Raden, atau Raden Nganten, sebutan untuk para istri bupati yang berasal dari rakyat.
- 11) Raden Rara, gelar untuk keturunan raja sampai angkatan enam ke bawah yang belum kawin.
- 12) Kanjeng Bendara, gelar untuk istri sultan yang mengepalai para istri sultan.
- 13) Kanjeng Raden Ayu, permaisuri atau istri pertama putra mahkota.
- 14) Bendara Mas Ajeng, atau Bendara Mas Ayu, selir sultan dan selir putra para mahkota yang berasal dari golongan rakyat biasa sebutannya Mas Ajeng atau Mas Ayu.

Selain pelapisan bangsawan atau ningrat di atas ada pula lapisan yang disebut abdi dalem (pegawai keraton dan pegawai kepatihan). Tinggi rendahnya kedudukan seseorang di dalam golongan abdi dalem ini didasarkan atas kepangkatan, kemampuan dan pengabdian pada pekerjaannya. Hal semacam ini tidak akan terjadi pada lapisan bangsawan atau ningrat.

Berdasarkan kedudukan dan kepangkatan lapisan abdi dalem ini, dibedakan atas abdi dalem yang berpangkat luhur dan abdi dalem yang berpangkat rendah. Abdi dalem luhur ini adalah mereka yang berpangkat wedono ke atas sampai patih. Oleh masyarakat mereka ini disebut sebagai priyayi luhur. Sedangkan mereka yang berpangkat jajar, bekel, sampai lurah digolongkan abdi dalem yang berpangkat rendah. Mereka ini dikategorikan sebagai priyayi cilik. Seseorang yang ingin menjadi abdi dalem, terlebih dahulu harus magang sebelum mendapatkan pangkat jajar. Jajar adalah pangkat terendah bagi abdi dalem. Dalam masyarakat, baik bangsawan maupun abdi dalem, dikategorikan sebagai priyayi.

Pelapisan sosial pada masyarakat di luar golongan bangsawan umumnya berdasarkan jabatan atau pangkat, pendidikan, keadaan

ekonomi, umur dan sebagainya. Namun demikian sistem pelapisan sosial ini tidak begitu menyolok perbedaannya. Yang jelas dalam sistem pelapisan sosial itu berlaku adanya suatu aturan sopan santun. Hal ini untuk menjaga kelangsungan hubungan antara lapisan sosial yang satu dengan lainnya. Aturan hubungan tersebut mewajibkan mereka yang berasal dari lapisan bawah untuk bersikap hormat, sopan santun, bila berbicara atau bertemu dengan mereka yang berasal dari lapisan di atasnya. Namun pada generasi muda hal tersebut sudah tidak ada lagi. Hanya saja masih ada rasa segan, dan hormat terhadap lapisan di atasnya.

2.4.2 Organisasi Sosial

Organisasi sosial di wilayah kotamadya ini terbagi dua yaitu formal dan non formal. Organisasi sosial formal yang ada adalah LKMD, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), Posyandu, Karang Taruna. Umumnya terbentuk dan dibimbing serta diawasi oleh pemerintah. Sedangkan organisasi sosial non formal yang dibentuk berdasarkan kesepakatan keluarga atau warga, ada beberapa macam misal: trah, arisan, kelompok-kelompok kegiatan keagamaan pengajian, kelompok-kelompok kegiatan olah raga, kesenian, sinoman, dan sebagainya.

Kegiatan kaum muda tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh orang tuanya. Pada organisasi sosial formal mereka umumnya aktif di Karang Taruna. Sedangkan pada organisasi non formal hampir seluruh kegiatan orang tua dilaksanakan pula oleh kelompok kaum muda ini. Kegiatan yang dilakukannya adalah sinoman, keagamaan, olah raga, kesenian, pertemuan trah dan arisan. Untuk arisan biasanya dilaksanakan pada setiap jenis kegiatan ini, dengan tujuan sebagai pengikat. Para generasi muda ini selalu ditampilkan mewakili wilayahnya apabila ada kegiatan lomba. Misalnya pada peringatan hari kemerdekaan, atau hari-hari besar yang lain. Di samping itu generasi muda juga diikutsertakan dalam kerja bakti.

2.4.3 Sistem Kekerabatan

Kekerabatan umumnya dikatakan sebagai kesatuan unit sosial yang anggotanya mempunyai hubungan darah. Setiap rumah di kotamadya Yogyakarta tidak selalu hanya dihuni oleh unit keluarga terkecil atau keluarga inti (suami, istri dan anak). Tetapi juga umumnya terdiri dari

keluarga luas (suami, istri, anak, orang tua, mertua, dan lain-lain) dan bahkan yang bukan anggota keluarga.

Sebagai kota pelajar, kota budaya, kota pariwisata dan juga sebagai ibukota propinsi, banyak pendatang yang menetap di kota ini. Oleh karena itu mereka menyewa tempat tinggal pada penduduk kota ini. Sehingga di daerah ini jarang terdapat suatu rumah yang hanya dihuni oleh keluarga inti saja. Penduduk justru memanfaatkan situasi tersebut dengan membuka tempat kost atau menyewakan rumah atau sebagian dari rumahnya. Mereka yang menyewa rumah ini pada umumnya adalah pelajar, mahasiswa, pegawai atau penjaga toko, para pedagang keliling atau pedagang makanan, dan lain-lain.

Adapun kelompok-kelompok kekerabatan yang terdapat di daerah ini cukup banyak. Pada umumnya kelompok kekerabatan ini berpusat pada satu nenek moyang yang disebut lembaga trah. Dengan tujuan agar alur warisnya (keturunannya) yang tersebar ke mana-mana masih dapat dikumpulkan dan saling mengenal. Trah yang paling menonjol adalah pada keluarga kaum bangsawan. Namun di luar itu juga banyak berdiri lembaga-lembaga trah lain yang umumnya menjadi sempalan atau mengacu pada trah keluarga bangsawan tersebut. Pada pertemuan lembaga trah ini kaum muda diharapkan untuk ikut ambil bagian. Karena tujuan dari lembaga trah ini juga untuk kepentingan mereka. Tujuan tersebut antara lain adalah agar para generasi muda tetap mengenal siapa para pendahulu dan saudara-saudaranya sekarang. Dengan demikian ada ikatan persatuan dan kesatuan antara setiap anggotanya serta keinginan untuk menjaga nama baiknya. Sebelum terlibat dalam kegiatan trah, pada umumnya mereka hanya mengenal 3 sampai 4 garis keturunan ke bawah atau ke atas. Namun sekarang pengenalannya lebih dari itu, karena pada umumnya setiap trah membuat silsilah masing-masing.

Selain trah juga terdapat kelompok kekerabatan berdasar daerah asal. Oleh karena penduduk di wilayah ini terdiri dari berbagai macam daerah asal, maka banyak terdapat kelompok-kelompok tersebut. Para pelajar atau mahasiswa dari luar Jawa justru memiliki asrama, sehingga di wilayah Kotamadya Yogyakarta banyak terdapat asrama-asrama khusus

seperti: Asrama Riau, Palembang, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Bukit Barisan, Ujung Pandang, dan lain-lain.

2.4.4 Kesenian dan Bahasa

Sebagai kota budaya dan kota pariwisata, disamping memiliki bekas kerajaan yaitu keraton dan sekitarnya serta 15 musium dan tempat-tempat pertunjukan kebudayaan, juga memiliki sekolah-sekolah kesenian yaitu Sekolah Menengah Kesenian Indonesia dan Institut Seni Indonesia. Pada masyarakat luas jenis-jenis kesenian dan jumlah kelompoknya juga cukup banyak (lihat tabel 8).

Tabel 8 **Kelompok Kesenian yang ada di Kotamadya Dati II Yogyakarta Tahun 1991 sampai dengan 1995**

Macam Kelompok Kesenian	Banyaknya				
	1991	1992	1993	1994	1995
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Karawitan	100	112	115	117	120
2. Tari tradisional	50	85	90	92	95
3. Tari kontemporer	31	40	49	50	52
4. Tari jatilan	7	10	11	13	15
5. Wayang orang	12	15	13	14	14
6. Mocapat	65	80	90	95	98
7. Dalang	39	45	47	49	50
8. Waranggono	66	75	80	85	90
9. Ketoprak	69	75	78	80	85
10. Wayang golek	3	5	5	5	6
11. Dagelan	50	55	57	59	60
12. Slawatan	42	50	45	45	45
13. Sandiworo	77	82	75	70	70
14. Orkes kroncong	53	60	65	75	85
15. Band	71	75	78	80	84
16. Srandul	2	2	2	2	2
17. Teater	45	58	60	65	68
18. Sanggar lukis	49	65	70	73	75
19. Orkes melayu	29	32	35	37	40
20. Paduan suara	74	88	80	85	90
21. Samroh	58	60	60	75	88
22. Dadung awuk	2	2	2	2	3
23. Siteran	34	40	45	48	50
24. Langen mandro wanoro	2	3	4	5	5
25. Langencarito	18	20	20	22	25
26. Thek-thek (bambu)	8	10	10	12	15
27. Kolintang	18	20	15	17	20
28. Gejog lesung	6	6	6	7	8
29. Falk song	50	60	56	60	66
Jumlah	1.124	1.330	1.363	1.439	1.524

Sumber: Kantor Cabang Dinas Dikbud Kotamadya Dati II Yogyakarta

Dalam tabel 8 terlihat bahwa jenis kesenian yang masih hidup ada 29 macam, sedang jumlah kelompok keseniannya, selama 5 tahun, mengalami pasang surut. Namun secara umum jumlah kelompok kesenian mengalami penambahan dari tahun ke tahun.

Kegiatan kesenian tradisional pada saat ini agak menurun, khususnya pada generasi muda karena era globalisasi telah melanda seluruh lapisan masyarakat, antara lain dengan semakin maraknya tayangan dari stasiun televisi swasta. Kaum muda umumnya mempunyai sikap mudah menerima perubahan, dan justru lebih bangga apabila lebih dahulu memperlihatkan hal-hal baru. Mereka sangat terpengaruh oleh tayangan televisi swasta khusus mengenai berapa jam setiap harinya menonton televisi, dan acara yang digemari oleh kaum muda ini, akan diuraikan pada Bab III dan Bab IV.

Adapun bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Kotamadya Yogyakarta adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa banyak digunakan karena sebagian besar penduduk adalah suku Jawa. Namun karena di kotamadya ini banyak pendatang dari berbagai suku bangsa, maka bahasa sehari-hari yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sedangkan bagi orang Jawa yang ingin berkomunikasi dengan bukan orang Jawa mereka menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu berdasarkan data dari Statistik Pemuda (1990:119) disebutkan bahwa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta bagian kota, sebagian besar (94,56%) dari pemudanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

BAB III

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN DAN PERILAKU BUDAYA TRADISIONAL PADA GENERASI MUDA

3.1 Pengetahuan Generasi Muda tentang Budaya Tradisional

Kebudayaan dalam arti tertentu merupakan hasil karya cipta manusia yang dapat dinikmati dengan indera. Pengertian ini mencakup bermacam-macam wujud, antara lain adalah kebudayaan nasional yang di dalamnya terdapat unsur-unsur budaya daerah. Unsur-unsur budaya daerah ini tentu mengalami kontak-kontak dengan budaya asing yang ada di dalam negeri seiring dengan kemajuan teknologi di era globalisasi maka tidak dapat dipungkiri bahwa intensitas keberadaan budaya asing di dalam negeri semakin meningkat. Kemajuan dan pesatnya pembangunan di berbagai bidang, terlebih di bidang transportasi dan komunikasi memungkinkan adanya kontak-kontak yang lebih sering dengan kebudayaan asing.

Akibat dari kontak-kontak yang terjadi antara unsur budaya daerah dan asing ini, khususnya akan lebih terlihat pada generasi muda. Mereka akan memiliki sikap yang relatif berbeda dengan generasi pendahulunya. Karena itu merupakan hal menarik untuk menitikberatkan perhatian pada

generasi muda. Dari sana akan terlihat perubahan pandangan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku mereka terhadap kebudayaan tradisional. Yang mungkin akan berpengaruh pula terhadap perkembangan kebudayaan di masa datang, khususnya pandangan di kalangan pelajar.

3.1.1 Pengetahuan Bahwa Bangsa Indonesia Mempunyai Budaya yang Khas dan Unik

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar mempunyai budaya yang khas dan unik serta tidak sama dengan budaya-budaya lainnya di dunia. Kekhasan budaya Indonesia yang beraneka ragam ini ditopang oleh adanya bermacam-macam kebudayaan daerah. Seiring dengan kemajuan pembangunan di berbagai bidang terutama bidang transportasi dan komunikasi maka berubah pulalah pengetahuan tentang kebudayaan. Tetapi generasi muda, khususnya siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta sebagian besar telah mengetahui bahwa bangsa Indonesia memiliki kebudayaan bangsa yang khas dan unik tersebut. Hal ini seperti nampak pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9 Pengetahuan Generasi Muda tentang Keberadaan Kebudayaan Indonesia Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Pandangan siswa terhadap keberadaan budaya Indonesia yang khas dan unik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	886	88,60
2.	Agak setuju	67	6,70
3.	Kurang setuju	24	2,40
4.	Tidak setuju	16	1,60
5.	Tidak menjawab	7	0,70
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tampak pada tabel bahwa dari semua responden, sebanyak 1,6% siswa menyatakan tidak setuju dengan hakekat kebudayaan Indonesia yang khas dan unik. Hal ini tampaknya mengkhawatirkan, tetapi mengingat bahwa sebanyak 6,7% atau 67 orang siswa menyatakan agak setuju dan bahkan 88,6% menyatakan amat setuju maka keadaan ini dapat ditolerir. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini sebagian besar generasi muda di Kotamadya Yogyakarta telah memahami hakekat kebudayaan bangsa Indonesia yang unik dan khas.

3.1.2 Pengetahuan Generasi Muda tentang Kebudayaan Nasional yang Ditopang oleh Kebudayaan Daerah

Adanya bentuk-bentuk upacara tradisional seperti gerebeg atau sekaten diyakini oleh sebagian generasi muda sebagai suatu kebudayaan daerah yang mau tidak mau ikut mendukung kebudayaan nasional. Bertolak dari hal tersebut perlu diketahui taraf pemahaman generasi muda khususnya pelajar SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta tentang pentingnya arti dan peranan kebudayaan daerah sebagai penopang kebudayaan nasional. Tabel di bawah ini akan menjelaskan hal tersebut.

Tabel 10 Pengetahuan tentang Kebudayaan Nasional Indonesia yang Didukung oleh Kebudayaan Daerah Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Pandangan siswa tentang kebudayaan nasional yang didukung oleh kebudayaan daerah	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	853	85,30
2.	Agak setuju	85	8,50
3.	Kurang setuju	45	4,50
4.	Tidak setuju	14	1,40
5.	Tidak menjawab	3	0,30
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Pada tabel tersebut sebanyak 1,4% generasi muda pelajar SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa kebudayaan nasional didukung oleh kebudayaan daerah. Namun tabel juga memperlihatkan bahwa sebagian besar dari para siswa tersebut (sebanyak 85,3% atau sebanyak 853 orang) menyatakan sangat setuju dengan pernyataan di atas. Ini berarti mereka benar-benar memahami berbagai bentuk kebudayaan daerah di Nusantara inilah yang menjadi akar dari Kebudayaan Nasional. Kenyataan ini tidak terlepas dari pandangan bahwa Yogyakarta merupakan Kota Budaya yang diakui keberadaannya, disamping itu adanya dua buah kraton sebagai pusat budaya semakin memperkuat kesan tersebut.

3.1.3 Pengetahuan Generasi Muda tentang Budaya Bangsa Indonesia dan Daerah yang Akhir-akhir ini Banyak Dipengaruhi oleh Budaya Luar (Asing)

Derasnya arus informasi dan transportasi yang terjadi ternyata menjadi pemicu masuknya budaya asing ke dalam negeri. Keberadaan kebudayaan nasional serta kebudayaan daerah mau tidak mau akan terpengaruh oleh budaya asing tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda merupakan obyek dari adanya pengaruh budaya asing.

Seorang siswa dari Sekolah Menengah Ilmu Kerajinan (SMIK) mengakui bahwa arus kebudayaan asing telah begitu banyak melanda generasi muda baik melalui media cetak maupun media elektronik. Jenis musik tertentu dan penyajiannya termasuk penampilan penyanyinya mendapat sorotan tajam dalam hal ini. Siswa juga mengamati adanya diskotik di kota Yogyakarta yang semula sempat dilarang beroperasi namun sekarang diijinkan lagi. Menurut siswa tersebut keberadaan diskotik tidak sesuai dengan kebudayaan kita, terutama budaya Jawa. Pola tingkah laku pengguna diskotik ini dirasakan sebagai akibat budaya luar (asing) yang akhir-akhir ini telah begitu mempengaruhi budaya bangsa. Melalui tabel di bawah ini dapat dilihat bagaimana pandangan generasi muda terhadap budaya nasional yang akhir-akhir ini telah dipengaruhi oleh budaya asing.

Tabel 11 Pandangan Generasi Muda terhadap Budaya Nasional dan Daerah yang Akhir-akhir ini telah Dipengaruhi oleh Budaya Luar (Asing) Menurut Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Pandangan tentang budaya nasional dan daerah yang telah dipengaruhi oleh budaya asing	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	244	24,40
2.	Agak setuju	401	40,10
3.	Kurang setuju	224	22,40
4.	Tidak setuju	124	12,40
5.	Tidak menjawab	7	0,70
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Dapat dikatakan bahwa pada umumnya para siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta setuju dengan pernyataan bahwa akhir-akhir ini kebudayaan nasional dan daerah telah dipengaruhi oleh kebudayaan luar (asing). Hal ini terlihat di antara mereka yaitu 24,4% atau 244 orang menyatakan sangat setuju dan 40,1% menyatakan agak setuju. Kenyataan ini menunjukkan bahwa mereka seringkali menyaksikan kebudayaan yang sudah tidak murni lagi akibat terintroduksi budaya asing. Seorang guru BP dan agama dari salah satu SMEA di Kotamadya Yogyakarta menyatakan bahwa menurunnya sopan santun dan tata krama siswa sebagai generasi muda merupakan gambaran bahwa kebudayaan kita dipengaruhi oleh budaya asing.

3.1.4 Pengetahuan Bahwa Generasi Muda Sekarang Mencintai Kebudayaan Daerah

Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan Bangsa Indonesia telah terpengaruh oleh kebudayaan asing, tetapi senantiasa ada cara

untuk mengantisipasinya. Generasi muda pelajar dengan dukungan dari pihak sekolah dapat berperan dalam hal tersebut. Sebagai contoh sebuah sekolah yang mendapat julukan sebagai SMU Teladan yaitu SMU Negeri I Yogyakarta. Di sekolah ini terdapat kegiatan ekstra kurikuler yang berupa seni tari dan karawitan. Pada acara pesta pelajar, perjamuan tamu pelajar dari sekolah atau negara, pesta akhir tahun, maupun dalam kesempatan lainnya mereka dapat menyajikan keahliannya dalam hal karawitan maupun seni tari.

Seorang guru bahasa Indonesia dari sekolah tersebut menyatakan bahwa sulit untuk menahan budaya asing yang akan masuk sehingga kepada generasi muda perlu ditunjukkan bahwa bangsa kita sendiri mempunyai budaya yang tinggi nilainya. Perlu juga diberikan suatu filter kepada anak-anak muda untuk mengambil budaya mana yang cocok dan yang tidak cocok. Tidak dapat dipungkiri bahwa akan senantiasa ada generasi muda khususnya siswa yang tetap mencintai dan menghargai budaya-budaya daerah seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 12 Pengetahuan Bahwa Generasi Muda Sekarang Mencintai dan Menghargai Budaya-budaya Daerah Menurut Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Pandangan pelajar SMU dan SMK	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	372	37,20
2.	Agak setuju	352	35,20
3.	Kurang setuju	248	24,80
4.	Tidak setuju	18	1,80
5.	Tidak menjawab	18	1,00
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Dari tabel di atas terlihat hanya sekitar 1,8% atau 18 orang dari semua siswa yang menyatakan tidak setuju bahwa generasi muda sekarang mencintai dan menghargai kebudayaan daerah. Namun di sisi lain masih dominan mereka yang setuju dengan pernyataan bahwa generasi muda sekarang mencintai dan menghargai kebudayaan daerah (372 orang atau 37,2%). Di samping itu 352 orang atau 35,2% menyatakan agak setuju. Dengan kata lain mayoritas pelajar SMU dan SMK masih meyakini bahwa generasi muda sekarang masih mencintai dan menghargai kebudayaan daerah.

3.1.5 Pengetahuan Bahwa Saat ini Banyak Generasi Muda yang Mengadopsi Budaya Asing

Kenyataan yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa sulit untuk menghambat budaya asing yang masuk dan mempengaruhi budaya setempat. Hal ini semakin nyata karena banyak dijumpai generasi muda yang mengadopsi budaya asing saat ini. Seorang siswa responden dari SMEA Koperasi menyatakan bahwa pengaruh budaya asing telah melanda bangsa kita terutama generasi mudanya. Mode seperti pakaian mini, rambut disemir, laki-laki memakai anting merupakan bukti bahwa generasi muda kita telah mengadopsi budaya asing. Tabel di bawah ini memberi gambaran pengetahuan bahwa banyak generasi muda yang mengadopsi budaya asing sekarang ini.

Tabel 13 **Pengetahuan Bahwa Saat Ini Banyak Generasi Muda Mengadopsi Budaya Asing Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta**

No.	Pandangan pelajar SMU dan SMK	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	255	25,50
2.	Agak setuju	406	40,60
3.	Kurang setuju	240	24,00
4.	Tidak setuju	90	9,00
5.	Tidak menjawab	9	0,90
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tampak pada tabel sejumlah 25,5% dari seluruh responden (255 orang) menyatakan sangat setuju bahwa saat ini banyak generasi muda yang mengadopsi budaya asing. Sedangkan kelompok lainnya sebanyak 406 orang (40,6%) dari seluruh responden menyatakan agak setuju dengan pernyataan tersebut. Tetapi di sisi lain sebanyak 240 orang (24,0%) dari seluruh responden menyatakan kurang setuju dan 90 orang (9,0%) menyatakan tidak setuju, dan selebihnya tidak menjawab. Pernyataan kelompok pertama yaitu kelompok yang menyatakan sangat setuju dan agak setuju agaknya terjadi karena seringkali melihat budaya setempat yang dibuat tidak murni lagi oleh generasi muda.

3.2 Sikap Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional

Keberadaan budaya tradisional saat ini memungkinkan adanya berbagai respon dari banyak kalangan. Pada konteks ini akan lebih disoroti respon generasi muda terhadap budaya tradisional. Terutama dalam hal bagaimana mereka menyikapi keberadaan budaya tradisional apabila

dibandingkan dengan budaya asing. Hal ini dilihat berdasarkan segi-segi yang menonjol dalam hidup keseharian mereka sebagai pelajar.

3.2.1 Sikap Generasi Muda Terhadap Program Televisi

Kebiasaan menikmati program televisi tertentu merupakan satu di antara segi dalam kehidupan keseharian para pelajar. Kebiasaan ini dapat menggambarkan bagaimana para pelajar ini menyikapi budaya lokal. Dalam penelitian yang diadakan pada siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta ternyata sebanyak 422 orang (42,2%) dari seluruh responden menyatakan sedikit lebih menyukai program buatan luar negeri, 117 orang (11,7%) menyatakan lebih menyukai program buatan luar negeri. Kelompok yang lain yaitu sebanyak 255 orang sangat menyukai program buatan dalam negeri dan 117 orang menyatakan sedikit menyukai program buatan dalam negeri. Data mengenai hal tersebut tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 14 Sikap Generasi Muda Dilihat dari Kebiasaan Melihat Acara Televisi Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Program TV yang disukai	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat menyukai program buatan Indonesia	255	25,50
2.	Sedikit lebih menyukai program buatan Indonesia	177	17,70
3.	Sedikit lebih menyukai program buatan luar negeri	422	42,20
4.	Sangat menyukai program buatan luar negeri	117	11,70
5.	Tidak menjawab	29	2,90
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Kenyataan menunjukkan bahwa jumlah siswa yang menyukai program siaran televisi buatan luar negeri lebih banyak daripada yang menyukai buatan luar negeri. Walaupun hanya terpaut sedikit angka (lihat tabel 14) namun kenyataan ini mengkhawatirkan. Apalagi jika mengingat para generasi muda ini akan menjadi ujung tombak di masa yang akan datang. Sehingga mereka harus benar-benar memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia dan bukan dijejali hal yang berbau luar negeri.

Berdasarkan kenyataan ini, maka dirasakan perlu adanya pembenahan program-program televisi di dalam negeri. Antara lain dengan mengemasnya sesuai tuntutan jaman, namun masih tetap membawa nama bangsa sendiri. Dalam arti sesuai dengan kepribadian bangsa. Hal ini merupakan satu di antara langkah antisipasi untuk menghadapi kenyataan ini.

3.2.2 Sikap Generasi Muda Terhadap Lagu-lagu

Acara musik baik yang bernuansa Indonesia maupun luar negeri (barat) ternyata menempati posisi yang banyak diperhatikan oleh penggemarnya terutama anak-anak muda. Seorang responden siswa sebuah sekolah menengah kejuruan di Kotamadya Yogyakarta mengakui bahwa musik pop Indonesia merupakan program yang disukainya. Sedangkan siswa lain sangat menyukai jenis musik pop baik Indonesia maupun barat. Menurut siswa ini lagu-lagu barat jenis rock kurang disukainya apalagi bila penyanyinya berpenampilan seronok dan kurang sopan. Karena hal tersebut tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Tabel di bawah ini akan lebih menjelaskan persentase responden antara yang menyukai lagu yang berbahasa Indonesia dan lagu dari manca negara.

Tabel 15 Sikap Generasi Muda Menurut Kesukaan Terhadap Jenis Lagu Dalam Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Jenis lagu yang disukai	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat menyukai lagu berbahasa Indonesia	379	37,90
2.	Sedikit lebih suka lagu berbahasa Indonesia	220	22,00
3.	Sedikit lebih suka lagu berbahasa Inggris (asing)	271	27,10
4.	Sangat menyukai lagu berbahasa Inggris (asing)	113	11,30
5.	Tidak menjawab	17,	1,70
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tabel 15 memperlihatkan bahwa umumnya siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta lebih suka lagu berbahasa Indonesia daripada lagu berbahasa asing. Dengan kata lain 37,9% responden menyatakan sangat menyukai lagu berbahasa Indonesia dan 22% menyatakan sedikit lebih suka lagu berbahasa Indonesia. Sedangkan di sisi lain sebanyak 11,3% responden menyatakan sangat menyukai lagu berbahasa asing dan 27,1% menyatakan sedikit lebih suka lagu berbahasa asing.

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa umumnya generasi muda di Kotamadya Yogyakarta lebih menyukai lagu buatan dalam negeri. Hal ini cukup menggembirakan mengingat derasnya arus transportasi dan komunikasi yang memasuki wilayah Indonesia. Dan menyebabkan terkikisnya kebanggaan akan milik bangsa sendiri. Sehingga sikap generasi muda yang lebih menyukai lagu-lagu berbahasa Indonesia merupakan sikap yang lebih sesuai.

3.2.3 Sikap Generasi Muda Terhadap Jenis Pakaian

Umumnya para pelajar SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta beranggapan bahwa pakaian buatan dalam negeri lebih bagus dibandingkan dengan buatan luar negeri. Menurut mereka pesatnya pembangunan dan kemajuan-kemajuan di dalamnya, menyebabkan industri pakaian dalam negeri mampu bersaing mutunya dengan industri pakaian luar negeri. Pada tabel di bawah ini dapat dibaca bagaimana generasi muda khususnya pelajar SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta menyikapi hal tersebut.

Tabel 16 Sikap Generasi Muda Terhadap Pakaian Buatan Dalam Negeri dan Luar Negeri Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Sikap pelajar SMU dan SMK	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Pakaian buatan luar negeri jauh lebih bagus	105	10,50
2.	Pakaian buatan luar negeri sedikit lebih bagus	183	18,30
3.	Pakaian buatan Indonesia sedikit lebih bagus	215	21,50
4.	Pakaian buatan Indonesia jauh lebih bagus	482	48,20
5.	Tidak menjawab	15	1,50
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Persentase terbesar (48,2%) dari generasi muda pelajar mengakui bahwa pakaian buatan dalam negeri jauh lebih bagus. Kemudian 21,5% responden menyatakan bahwa pakaian buatan Indonesia sedikit lebih bagus. Dua kelompok lain menyatakan bahwa pakaian buatan luar negeri jauh lebih bagus (10,5%) dan sedikit lebih bagus (18,3%). Pada kelompok

dengan persentase terbesar tampak adanya kesadaran dan kecintaan pada produk negeri sendiri. Di samping itu karena mutu produk pakaian dalam negeri yang mampu bersaing dengan produk luar. Bahkan mengenakan pakaian buatan dalam negeri sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Terlebih lagi karena mereka mengetahui adanya beberapa produk pakaian jadi dalam negeri yang telah diekspor ke luar negeri.

3.2.4 Sikap Generasi Muda Terhadap Tradisi Asli Bangsa

Ada sebagian orang berpendapat bahwa tradisi bangsa barat lebih bagus dari pada tradisi bangsa Indonesia. Namun perlu dilihat dahulu sudut kepentingannya. Sebab sebenarnya sebagai warga negara yang baik harus mempunyai keyakinan bahwa semua tradisi asli bangsa sendiri adalah baik.

Seorang guru BP dari SMIK Yogyakarta mengatakan bahwa tradisi barat ada juga segi positifnya, seperti dalam hal menghargai waktu. Orang asing biasanya tepat waktu. Dalam hal lain biasanya orang barat konsekuen untuk lebih dahulu meminta maaf jika ia memang bersalah.

Terlepas dari hal tersebut, ternyata sebagian besar pelajar dari SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta lebih menyukai tradisi asli bangsa Indonesia. Mereka mempunyai anggapan bahwa tradisi asli bangsa Indonesia ini lebih bagus dibandingkan dengan tradisi barat. Tabel berikut akan menggambarkan keadaan tersebut.

Tabel 17 Sikap Generasi Muda Terhadap Tradisi Asli Indonesia dan Tradisi Barat Dalam Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Sikap generasi muda terhadap tradisi asli Indonesia dan tradisi barat	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus	810	81,00
2.	Tradisi asli Indonesia sedikit lebih bagus	108	10,80
3.	Tradisi barat sedikit lebih bagus	47	4,70
4.	Tradisi barat jauh lebih bagus	19	1,90
5.	Tidak menjawab	16	1,60
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tampak pada tabel sebagian pelajar (mayoritas) menganggap tradisi asli bangsa Indonesia lebih bagus dari pada tradisi barat. Kelompok ini terbagi menjadi dua, yaitu mereka yang menyatakan tradisi asli Indonesia jauh lebih bagus (81,0%) dan yang menyatakan tradisi asli Indonesia sedikit lebih bagus (10,8%). Golongan ini berkeyakinan bahwa tradisi asli bangsa Indonesia warisan nenek moyang, benar-benar dapat dijadikan panutan dalam hidup mereka. Keluhuran dan kekhasan tradisi bangsa Indonesia membuat banyak orang asing dari berbagai negara tertarik untuk mempelajarinya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya orang asing yang datang ke obyek-obyek wisata sejarah peninggalan nenek moyang. Banyaknya mahasiswa asing yang belajar tentang kebudayaan Indonesia di beberapa universitas khususnya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

3.2.5 Sikap Generasi Muda Terhadap Pengarang Novel Dalam dan Luar Negeri

Novel merupakan satu di antara bahan bacaan di antara sekian banyak bahan bacaan yang digemari oleh para pelajar. Tidak sedikit jenis novel yang telah beredar di pasaran, baik yang merupakan hasil karya pengarang negeri sendiri maupun hasil karya pengarang asing. Tentu saja sesuai dengan obyeknya, para pengarang baik dari dalam maupun luar negeri mempunyai kelompok penggemar tertentu. Kesulitan sebagian pelajar dalam bahasa asing membuat mereka tidak dapat membaca novel dari pengarang asing. Sehingga mereka lebih memilih pengarang negeri sendiri, gaya ceritanya lebih mudah dimengerti.

Tabel di bawah ini menjelaskan bagaimana generasi muda khususnya pelajar menyikapi keberadaan pengarang novel baik dari luar maupun pengarang dari negeri sendiri.

Tabel 18 Sikap Generasi Muda Terhadap Keberadaan Pengarang Dalam dan Luar Negeri Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Sikap pelajar SMU dan SMK terhadap pengarang novel dalam dan luar negeri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat menyukai pengarang luar negeri	122	12,20
2.	Sedikit lebih suka pengarang luar negeri	191	19,10
3.	Sedikit lebih suka pengarang Indonesia	205	20,50
4.	Sangat menyukai pengarang Indonesia	456	45,60
5.	Tidak menjawab	26	2,60
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Data pada tabel menunjukkan bahwa pengarang negeri sendiri banyak mendapat tempat di hati para pelajar tersebut. Terlihat bahwa 20,5% dari seluruh responden sedikit lebih suka pengarang Indonesia, dan bahkan 45,6% sangat menyukai pengarang Indonesia. Fenomena seperti ini bisa jadi karena bahasa dan gaya cerita pengarang novel negeri sendiri telah begitu melekat dalam keseharian para pelajar tersebut.

3.2.6 Sikap Terhadap Budaya Indonesia dan Daerah yang Harus Dipertahankan Sebelum Banyak Dipengaruhi Budaya Asing

Saat ini semakin disadari bahwa karena banyaknya kemajuan pembangunan di berbagai bidang, kebudayaan kita baik budaya nasional maupun budaya daerah sedikit banyak akan terintroduksi oleh budaya asing. Perubahan pola sikap dari anggota masyarakat terutama generasi mudanya juga dipengaruhi oleh budaya asing. Sehingga ada suatu pendapat bahwa budaya nasional dan budaya daerah harus dipertahankan sebelum banyak dipengaruhi oleh budaya asing. Tabel di bawah ini menggambarkan bagaimana generasi muda khususnya pelajar SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta menyikapi pernyataan di atas.

Tabel 19 **Sikap Generasi Muda Dalam Hal Mempertahankan Budaya Indonesia dan Daerah Sebelum Banyak Dipengaruhi Budaya Asing dalam Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta**

No.	Pendapat pelajar bahwa budaya nasional dan budaya daerah harus dipertahankan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Setuju	865	86,50
2.	Agak setuju	91	9,10
3.	Kurang setuju	30	3,00
4.	Tidak setuju	6	0,60
5.	Tidak menjawab	8	0,80
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Terlihat pada tabel bahwa kebanyakan atau mayoritas siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta setuju akan pentingnya mempertahankan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah sebelum dipengaruhi oleh budaya asing. Angka 86,5% menggambarkan 865 orang pelajar dari 1.000 pelajar responden setuju akan pernyataan tersebut. Sebanyak 9,1% (91 orang) menyatakan agak setuju, 3,0% (30 orang) menyatakan kurang setuju, dan 0,6% (6 orang) tidak setuju, serta selebihnya 8 orang tidak menjawab.

Dilihat dari pendapat mereka pada umumnya, dapat dipahami bahwa hal tersebut berasal dari kekhawatiran masuknya budaya asing yang semakin intensif akhir-akhir ini. Mereka juga beranggapan agar diupayakan cara-cara untuk mempertahankan keberadaan kebudayaan nasional dan daerah.

3.2.7 Sikap Penolakan Terhadap Unsur Budaya Asing

Seorang responden, guru bahasa Indonesia sebuah SMU Negeri di Yogyakarta menyatakan bahwa tidak semua budaya asing bersifat negatif. Ada pula sisi baiknya. Seperti dalam hal efisiensi penggunaan waktu dan mendisiplinkan diri. Umumnya orang barat melakukan hal-hal tersebut dengan baik. Pendapat yang menyatakan bahwa tidak semua unsur budaya asing harus ditolak, bisa dibenarkan. Ada juga generasi muda pelajar SMU dan SMK di Yogyakarta yang beranggapan demikian. Namun ada pula yang beranggapan bahwa seluruh unsur budaya asing harus ditolak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20 Sikap Generasi Muda Terhadap Penolakan Setiap Unsur Budaya Asing Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Pandangan siswa SMU dan SMK	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	615	61,50
2.	Agak setuju	341	34,10
3.	Kurang setuju	32	3,20
4.	Tidak setuju	6	0,60
5.	Tidak menjawab	6	0,60
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Terlihat pada tabel bahwa 0,6% responden menyatakan tidak setuju bahwa setiap unsur budaya asing harus ditolak. Pandangan tersebut tentu tidak relevan dengan kondisi saat ini. Apalagi telah disadari pula bahwa terdapat unsur-unsur budaya asing tertentu yang berguna dan positif untuk bangsa kita. Di lain pihak ternyata 61,5% responden menyatakan sangat setuju untuk tidak menolak semua unsur budaya asing, dan 34,1% menyatakan agak setuju. Dari dua kelompok ini dapat dikatakan bahwa mereka terbuka terhadap masuknya unsur budaya asing. Namun mereka menyadari untuk tetap menyaring budaya asing yang masuk tersebut agar sesuai dengan kepribadian bangsa.

3.2.8 Sikap Membandingkan Budaya Asing dengan Budaya Sendiri

Dapat dipahami ternyata tidak semua budaya asing harus ditolak. Karena terdapat juga segi positif yang pantas dijadikan contoh. Namun perlu disadari pula bahwa sebelum mencintai budaya asing perlu untuk membandingkannya dengan budaya sendiri. Tabel di bawah ini menggambarkan sikap siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta dalam menanggapi pernyataan tersebut.

Tabel 21 Sikap Perlu Untuk Membandingkan Budaya Asing dengan Budaya Sendiri Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Sikap perlu membandingkan budaya asing dan budaya sendiri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	558	55,80
2.	Agak setuju	313	31,30
3.	Kurang setuju	91	9,10
4.	Tidak setuju	26	2,60
5.	Tidak menjawab	12	1,20
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tampak pada tabel sebagian besar pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta merasa perlu untuk terlebih dahulu membandingkan budaya asing dengan budaya sendiri. Karena terlihat 55,8% dari seluruh responden (558 orang) menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian 31,3% (313 orang) menyatakan agak setuju. Kedua kelompok ini mengerti bahwa terkadang atau bahkan sering budaya asing yang masuk ke negeri ini dengan mudahnya merusak berbagai norma yang ada di masyarakat. Atau sebaliknya sering mereka saksikan ada kebiasaan-kebiasaan tertentu dari bangsa asing yang bisa dijadikan teladan bagi hidup keseharian bangsa kita, namun ditolak begitu saja kehadirannya. Dalam hal ini mereka menyadari kondisi yang kontradiktif tersebut, sehingga dirasa perlu untuk membandingkan dulu kedua tradisi yang berbeda tersebut. Kemudian angka 2,6% dari responden (26 orang) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan di atas. Dengan kata lain mereka cenderung untuk menelan mentah-mentah unsur kebudayaan asing yang mengintroduksi budaya setempat. Atau sebaliknya mereka begitu saja menolak bentuk-bentuk budaya asing yang masuk. Hal demikian

cenderung dijumpai pada kelompok yang menyatakan kurang setuju yaitu sebanyak 91 orang responden (9,1%).

3.3 Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional

3.3.1 Kepercayaan Bahwa Mencintai dan Melestarikan Kebudayaan Daerah Berarti Mendukung Kebudayaan Nasional

Telah diketahui bahwa kebudayaan daerah yang ada di nusantara ini merupakan unsur-unsur yang memperkaya keberadaan kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu tidak salah apabila kekayaan budaya daerah tersebut dilestarikan keberadaannya, guna mendukung kebudayaan nasional. Ditilik dari segi kepercayaan siswa akan hal tersebut, maka pada umumnya siswa pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta sangat setuju bahwa mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah berarti mendukung kebudayaan nasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 22 **Kepercayaan Bahwa Mencintai dan Melestarikan Budaya Daerah Berarti Mendukung Kebudayaan Nasional Menurut Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta**

No.	Pandangan siswa SMU dan SMK	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	926	92,60
2.	Agak setuju	57	5,70
3.	Kurang setuju	11	1,10
4.	Tidak setuju	4	0,40
5.	Tidak menjawab	7	0,70
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Seperti telah dikatakan dimuka sebanyak 92,6% (926 orang) responden siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta mempunyai keyakinan kuat bahwa kebudayaan daerah merupakan komponen kebudayaan nasional. Sehingga dengan ikut mencintai dan melestarikan kebudayaan daerah, berarti pula ikut mendukung kebudayaan nasional. Kemudian mereka yang menyatakan agak setuju sebanyak 57 orang (5,7%). Sedangkan 4 orang (0,4%) menyatakan tidak setuju. Selebihnya yaitu 7 orang (0,7%) tidak menjawab.

3.3.2 Kepercayaan Tentang Budaya Indonesia yang Tidak akan Hilang

Seiring dengan kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi, maka dapat dipahami apabila banyak unsur budaya asing yang berlomba-lomba masuk ke Indonesia. Namun yang cukup membesarkan hati adalah tidak hilangnya budaya Indonesia. Tabel berikut akan menjelaskan pandangan siswa di Kodya Yogyakarta mengenai budaya Indonesia yang tetap ada, meskipun banyak unsur budaya asing yang masuk.

Tabel 23 Kepercayaan Bahwa Budaya Indonesia Tidak Akan Hilang Walaupun Banyaknya Unsur Budaya Asing yang Masuk ke Indonesia dalam Pandangan para siswa SMU dan SMK di Kotamadya Yogyakarta

No.	Pandangan siswa SMU dan SMK	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat setuju	926	92,60
2.	Agak setuju	57	5,70
3.	Kurang setuju	11	1,10
4.	Tidak setuju	4	0,40
5.	Tidak menjawab	7	0,70
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tabel di atas menunjukkan bahwa umumnya generasi muda yaitu siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta yakin akan kelestarian kebudayaan Indonesia. Budaya nasional maupun budaya daerah tidak akan hilang meskipun banyak unsur budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kenyataan ini tampak pada angka 56,2% (562 orang) responden yang menyatakan sangat setuju, dan 23,2% (232 orang) yang menyatakan agak setuju dengan pernyataan tersebut.

Kekhawatiran akan hilangnya budaya bangsa akibat masuknya budaya asing rupanya dirasakan oleh sebagian generasi muda SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta ini. Sehingga mereka menyatakan kurang setuju (14,2%) ataupun tidak setuju (5,2%) dengan pernyataan di atas.

3.4 Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional

3.4.1 Perilaku Generasi Muda Terhadap Musium dan Cagar Budaya

Sebuah sekolah menengah umum kejuruan di Kotamadya Yogyakarta mempunyai suatu program yang bertujuan untuk merangsang para siswa agar gemar membaca. Program ini dilakukan dengan membuat laporan atau karangan hasil kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau tempat wisata sejarah. Bertolak dari hal tersebut di atas maka melalui tabel di bawah ini akan dapat dilihat pola sikap dan ketertarikan generasi muda khususnya pelajar terhadap Museum dan Cagar Budaya.

Tabel 24 Sikap Generasi Muda Terhadap Museum dan Cagar Budaya dalam Pandangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Pandangan siswa SMU dan SMK	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat tertarik	365	36,50
2.	Agak tertarik	487	48,70
3.	Kurang tertarik	114	11,40
4.	Tidak tertarik	22	2,20
5.	Tidak menjawab	12	1,20
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Animo generasi muda khususnya siswa di Kodya Yogyakarta terhadap keberadaan Museum dan Cagar Budaya umumnya cukup baik. Kebanyakan dari mereka menyatakan tertarik dengan museum dan cagar budaya. Hal ini tampak pada tabel yaitu sekitar 85,2% responden (852 orang) menyatakan ketertarikannya pada museum dan cagar budaya. Jumlah ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang menyatakan sangat tertarik sebanyak 365 orang (36,5%) dan menyatakan cukup tertarik sebanyak 487 orang (48,7%).

Adanya sejumlah siswa SMU dan SMK yang kurang berminat terhadap keberadaan museum dan cagar budaya perlu mendapat perhatian. Sebanyak 114 orang mengatakan kurang tertarik dan 22 orang tidak tertarik. Hal ini merupakan keprihatinan tersendiri. Apalagi mengingat bahwa museum dan cagar budaya mempunyai nilai historis yang pantas untuk diketahui generasi sekarang agar tidak melupakan para pendahulu bangsanya. Oleh karena itu adalah baik apabila keberadaan museum dan cagar budaya tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pengunjungnya.

3.4.2 Perilaku Generasi Muda Terhadap Pagelaran Musik Dalam Negeri

Keberadaan musik baik jenis musik pop maupun rock sudah menjadi bagian dari kegiatan kaum generasi muda. Sesekali mendengarkan musik dari radio atau menyaksikan penayangan melalui televisi merupakan hiburan tersendiri bagi para siswa di sela-sela kesibukannya. Namun adanya pagelaran musik pop atau rock kadang-kadang memberikan suatu kepuasan tersendiri bagi mereka. Karena mereka dapat menyaksikan penyanyi idola mereka dari dekat.

Ada sebagian dari mereka yang begitu mengkultuskan penyanyi asing. Sehingga kadang-kadang mereka rela membayar mahal untuk harga sebuah tiket masuk dan menghabiskan waktunya untuk menyaksikan pertunjukkan tersebut. Namun sebagian lagi lebih menggemari penyanyi-penyanyi lokal.

Tabel 25 Sikap Generasi Muda Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta Terhadap Adanya Pagelaran Musik Dalam Negeri

No.	Kebiasaan menonton pagelaran musik pop/rock dalam negeri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Seringkali	111	11,10
2.	Agak sering	243	24,30
3.	Jarang	378	37,80
4.	Jarang sekali	253	25,30
5.	Tidak menjawab	15	1,50
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tampak pada tabel bahwa umumnya para siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta terhitung jarang menyaksikan pagelaran musik pop

maupun rock lokal. Sebanyak 378 responden menyatakan jarang menyaksikan dan sebanyak 253 orang terhitung jarang sekali menyaksikan pagelaran musik pop maupun rock dalam negeri.

Langkanya berbagai jenis pertunjukan musik di dalam negeri, merupakan alasan mengapa kebanyakan generasi muda di Kodya Yogyakarta ini terhitung jarang menyaksikan musik dalam negeri. Selain itu karena banyak sekali anak-anak muda yang begitu mengkultuskan penyanyi-penyanyi luar atau asing. Menurut pengamatan salah seorang guru dari SMIK di Kodya Yogyakarta ini, saat ini para siswa lebih cenderung menyukai budaya asing. Seperti musik rock dan penyanyi-penyanyinya yang berambut gondrong. Gejala ini dapat dipahami mengingat adanya kemajuan sarana komunikasi dan transportasi. Namun dengan pengertian bahwa mereka harus dapat menyeleksi mana yang positif dan mana yang negatif.

3.4.3 Perilaku Generasi Muda Menonton Pagelaran Seni Tradisional

Apabila dilihat pada bagian terdahulu maka akan didapati pernyataan, bahwa generasi muda khususnya siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta mencintai dan menghargai kebudayaan daerah. Tabel di bawah ini akan lebih menjelaskan apakah sikap tersebut diikuti dengan kebiasaan menonton pagelaran seni tradisional.

Tabel 26 **Perilaku Generasi Muda Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta dalam Menonton Pagelaran Seni Tradisional**

No.	Kebiasaan menonton pagelaran seni tradisional	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sering sekali	90	9,00
2.	Agak sering	250	25,00
3.	Jarang	438	43,80
4.	Jarang sekali	209	20,90
5.	Tidak menjawab	12	1,20
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Pada tabel tampak bahwa pada umumnya para siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta terhitung jarang menyaksikan pagelaran seni tradisional. Sebanyak 438 orang (43,8%) menyatakan jarang menyaksikan pagelaran seni tradisional. Sebanyak 209 orang (20,9%) menyatakan jarang sekali menyaksikan pagelaran seni tersebut. Mereka yang seringkali menyaksikan pagelaran seni tradisional hanya sekitar 9%. Sedangkan 25% terhitung agak sering, atau selebihnya tidak menjawab. Kenyataan ini selain bertolak belakang dengan pernyataan bahwa generasi muda mencintai dan menghargai kebudayaan daerah, juga memprihatinkan mengingat bahwa Yogyakarta merupakan kota budaya di mana terpusat segala bentuk seni tradisional.

3.4.4 Perilaku dalam Menyaksikan Pagelaran Musik Pop/Rock Asing

Sebagai usaha agar suatu kelompok musik atau seorang musisi menjadi semakin tenar, diadakanlah pagelaran musiknya sampai ke manca negara. Seperti juga para musisi asing yang mengadakan pagelaran di Indonesia. Hal ini sebagai satu bagian dari usaha promosinya. Namun para musisi pop maupun rock asing ini mempunyai penggemar tersendiri yaitu

dari kalangan tertentu. Biasanya para generasi muda yang mempunyai keuangan berlebih dan mempunyai minat terhadap jenis musik yang disajikan tersebut. Tabel di bawah ini akan menjelaskan tingkat ketertarikan para generasi muda khususnya siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta terhadap pagelaran musik pop atau rock asing.

Tabel 27 Perilaku Generasi Muda Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta Terhadap Pagelaran Musik Pop atau Rock Asing

No.	Kebiasaan menonton pagelaran musik pop/rock asing	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Sering sekali	73	7,30
2.	Agak sering	153	15,30
3.	Jarang	366	36,60
4.	Jarang sekali	402	40,20
5.	Tidak menjawab	6	0,60
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Umumnya pelajar di Yogyakarta terhitung jarang menyaksikan pagelaran musik pop/rock asing, seperti terlihat pada tabel sebanyak 366 orang (36,6%) menyatakan jarang dan bahkan sebanyak 402 orang (40,2%) menyatakan jarang sekali menyaksikan pagelaran musik pop/rock asing. Yang terhitung sering menyaksikan pertunjukan tersebut hanya sekitar 73 orang dan yang termasuk agak sering menyaksikan sebanyak 153 orang (15,3%). Kenyataan ini menurut uraian di depan tidak disebabkan adanya kecenderungan lebih suka menyaksikan pagelaran musik dalam negeri ataupun kesenian tradisional. Namun ada hal lain yang melatarbelakanginya. Kegiatan mereka sebagai pelajar dan kegiatan baik ekstra maupun intra kurikuler bisa menjadi pemicu kenyataan tersebut. Dapat dikatakan sulit bagi mereka menemukan waktu luang untuk sekedar menikmati berbagai macam apresiasi seni tersebut.

BAB IV

MEDIA KOMUNIKASI

4.1 Media Komunikasi yang Digunakan

Sebagai perantara untuk menjembatani kebutuhan informasi dan hiburan bagi generasi muda, khususnya pelajar, maka peran media cetak (koran dan majalah) maupun media elektronik (televisi dan radio) harus diakui. Merupakan hal yang menggembirakan apabila banyak sekali pelajar memanfaatkan keberadaan media cetak maupun elektronik dalam jadwalnya sehari-hari sebagai pelajar.

Selain media cetak seperti koran dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi juga merupakan media komunikasi yang banyak digunakan oleh para generasi muda. Adanya banyak stasiun televisi baru disamping TVRI semakin membuka kesempatan bagi pemirsa termasuk pelajar untuk menggali informasi lebih dalam serta memperoleh berbagai hiburan. Disamping itu kehadiran banyak radio swasta juga merupakan hal yang menggembirakan.

Selain memanfaatkan media elektronik, masyarakat Yogyakarta juga memanfaatkan media cetak sebagai sumber informasi dan hiburan. Mereka umumnya berlangganan surat kabar harian lokal. Walaupun ada pula yang memanfaatkan surat kabar nasional.

4.2 Penggunaan dan Frekuensinya

Uraian di bawah ini akan menjelaskan frekuensi penggunaan media komunikasi di kalangan para siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta.

4.2.1 Frekuensi Membaca Surat Kabar

Tanggapan berupa sikap dari generasi muda terhadap keberadaan kebudayaan tradisional dapat diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Dalam keberadaan budaya tradisional memerlukan jembatan sebagai perantara atau penyampai informasi, yang antara lain dilakukan lewat media cetak seperti surat kabar. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana generasi muda siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta membaca surat kabar.

Tabel 28 **Frekuensi Membaca Surat Kabar di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta**

No.	Kebiasaan membaca surat kabar	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Hampir tidak pernah	72	7,20
2.	Sekitar sebulan sekali	35	3,50
3.	Sekitar seminggu sekali	150	15,00
4.	2-3 kali seminggu	224	22,40
5.	4-5 kali seminggu	111	11,10
6.	Setiap hari	403	40,30
7.	Tidak menjawab	5	0,50
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Kebiasaan membaca surat kabar sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari merupakan satu bentuk tanggapan terhadap berbagai informasi yang ada termasuk informasi sosial budaya. Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa umumnya generasi muda siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta memerlukan informasi melalui surat kabar. Sebanyak 403 orang (40,3%) membaca surat kabar setiap hari. Kemudian 11,1% (111 orang) membaca surat kabar 4-5 kali seminggu. Sekitar 22,4% (224 orang) membacanya 2-3 kali seminggu, 15% membaca sekitar seminggu sekali. Sebanyak 3,5% membaca surat kabar sekitar sebulan sekali, dan yang hampir tidak pernah membaca surat kabar sebanyak 72 orang (7,2%).

Hal yang membedakan frekuensi tersebut adalah tingkat kepentingannya. Di satu kelompok surat kabar dianggap penting sebagai jendela informasi. Sedangkan kelompok lain memandang surat kabar dari sisi yang berbeda, sehingga mereka tidak begitu membutuhkan surat kabar dalam keseharian mereka. Atau bisa jadi karena mereka sebagai pelajar begitu sibuk sehingga untuk membaca surat kabar pun mereka tidak sempat. Padahal perlu disadari perlunya membuka diri terhadap berbagai informasi baik sosial maupun budaya, paling tidak melalui surat kabar.

4.2.2 Frekuensi Membaca Komik

Selain surat kabar, kadang-kadang di sela-sela waktu belajarnya para pelajar ada yang menyempatkan diri untuk membaca komik. Komik-komik tersebut merupakan bacaan ringan untuk sekedar melepas stres. Namun ada pula yang mengaku tidak suka membaca komik, sehingga hampir tidak pernah membaca komik. Dari data yang didapatkan ternyata hampir sebagian besar generasi muda khususnya siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta mengaku jarang sekali membaca komik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29 Frekuensi Membaca Komik di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Kebiasaan membaca komik	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Hampir tidak pernah	477	47,70
2.	Sekitar sebulan sekali	217	21,70
3.	Sekitar seminggu sekali	162	16,20
4.	2-3 kali seminggu	92	9,20
5.	4-5 kali seminggu	27	2,70
6.	Setiap hari	20	2,00
7.	Tidak menjawab	5	0,50
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Sebanyak 47,7% (477 orang) yang hampir tidak pernah membaca komik dan 21,7% (217 orang) menyatakan sekitar sebulan sekali membaca komik. Sedangkan 16,2% (162 orang) membaca komik seminggu sekali, dan 9,2% (92 orang) membaca komik terbagi dalam dua kelompok yaitu mereka yang membaca komik 4-5 kali seminggu (2,7%), dan mereka yang tiap hari membaca komik (2,0%).

Mereka yang terhitung jarang membaca bacaan ringan ini, mempunyai pertimbangan tersendiri. Tingkat kepentingan bacaan tersebut dirasakan tidak sesuai lagi dengan status mereka sebagai siswa sekolah tingkat lanjut atau komik hanya bacaan ringan yang akan membuang waktu saja. Padahal sampai saat ini ada jenis-jenis komik tertentu yang membawa misi dan mengandung nasehat serta nilai-nilai yang masih senantiasa berguna. Tinggal sekarang bagaimana mereka memilah-milah komik yang bagus dan yang kurang sesuai.

4.2.3 Frekuensi Membaca Majalah

Jenis bacaan lain sebagai penyaji informasi pengetahuan serta hiburan bagi generasi muda khususnya siswa adalah majalah. Biasanya para siswa ini membaca majalah di sela-sela waktu belajarnya. Seperti layaknya generasi muda, para siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta ini pun membaca majalah. Paling tidak mereka membacanya sebulan sekali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 30 Frekuensi Membaca Majalah di Kalangan Para Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Kebiasaan membaca majalah	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Hampir tidak pernah	140	14,00
2.	Sekitar sebulan sekali	300	30,00
3.	Sekitar seminggu sekali	305	30,50
4.	2-3 kali seminggu	148	14,80
5.	4-5 kali seminggu	56	5,60
6.	Setiap hari	45	4,50
7.	Tidak menjawab	6	0,60
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Data menunjukkan bahwa rata-rata siswa di Kodya Yogyakarta mempunyai minat baca dan kemauan yang keras untuk menambah wawasan mereka. Hal ini ditunjukkan dengan angka 30% (300 orang) yang menyatakan membaca majalah walaupun dalam selang waktu lama (sebulan), dan 30,5% (305 orang) mengaku membaca majalah sekitar seminggu sekali. Sebanyak 14,8% (148 orang) responden menyatakan bahwa mereka membaca majalah 2-3 kali seminggu. Kelompok yang menyadari kegunaan majalah terbagi dua, yaitu yang membaca majalah

4-5 kali seminggu (5,6%), dan yang membaca majalah setiap hari (4,5%). Adanya kelompok yang menyatakan hampir tidak pernah membaca majalah (14%) menandakan masih rendahnya minat baca pada kelompok tersebut. Padahal perlu bagi mereka untuk menyadari pentingnya memanfaatkan keberadaan majalah. Apalagi mengingat begitu saratnya informasi yang dibawa oleh sebuah majalah, baik informasi sosial, budaya, maupun informasi lainnya.

4.2.4 Frekuensi Mendengarkan Radio

Radio sebagai media elektronik seringkali kehadirannya dipandang sebagai suatu kebutuhan bagi para siswa. Disamping sebagai penyaji informasi, radio juga menawarkan berbagai hiburan. Bagi generasi muda porsi utama dari hiburan yang dimaksud adalah musik. Banyak diantara mereka yang menjadikan musik sebagai menu sehari-hari mereka, sebagai pelepas lelah, atau teman di kala belajar. Untuk melihat lebih jelas tingkat kebutuhan para siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta terhadap kehadiran radio dalam kesehariannya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 31 **Frekuensi Mendengarkan Radio di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta**

No.	Kebiasaan membaca surat kabar	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak mendengarkan radio	55	5,50
2.	Kurang dari sejam per hari	111	11,10
3.	Sekitar 1-2 jam per hari	331	33,10
4.	Sekitar 3-4 jam per hari	289	28,90
5.	Lima jam lebih per hari	212	21,20
6.	Tidak menjawab	2	0,20
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Apabila dilihat pada tabel tersebut tidak semua siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta mempergunakan radio sebagai media informasi keseharian mereka. Sebanyak 5,5% responden (55 orang) yang menyatakan tidak mendengarkan radio. Kemudian porsi waktu yang paling kecil dalam mendengarkan radio kurang dari sejam per hari yaitu 11,1% (111 orang). Sekitar 33,1% dari responden mengaku mendengarkan radio sekitar 1-2 jam per hari; 28,9% mendengarkan radio sekitar 3-4 jam per hari; 21,2% mendengarkan radio lima jam lebih per hari dan sisanya yaitu 0,2% tidak menjawab.

Data tersebut menunjukkan umumnya para responden memerlukan radio sebagai media elektronik yang menyampaikan informasi dan hiburan. Lama waktu mendengarkan radio bisa jadi termasuk saat mendengarkan radio di kala belajar, karena seringkali ada pelajar yang mendengarkan acara musik dari radio saat belajar. Yang patut mendapat perhatian yaitu apabila program siaran musik tersebut memberikan porsi yang lebih besar pada musik asing seperti dijumpai pada beberapa radio swasta.

Siaran warta berita ataupun berbagai apresiasi budaya lokal yang sering disiarkan melalui Radio Republik Indonesia (RRI) seringkali malah dihindari. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan bahwa generasi muda sebagai penerus bangsa perlu membuka diri terhadap berbagai peristiwa yang tengah terjadi di sekitarnya, untuk bekal mereka kelak dalam memimpin bangsa yang besar. Kenyataan ini perlu dicatat bagi pengelola siaran radio, supaya ditempuh cara untuk mengemas acara-acara agar lebih menarik.

4.2.5 Frekuensi Menonton Film di Bioskop

Selain kebiasaan mendengarkan radio sebagai media hiburan dan informasi, terkadang bentuk hiburan lain seperti melihat tayangan film di bioskop juga menjadi bagian dari gaya hidup para pelajar. Tabel di bawah ini menggambarkan sejauh mana taraf kesenangan para pelajar tersebut terhadap tayangan film di bioskop.

Tabel 32 Frekuensi Menonton Film di Bioskop di Kalangan Para Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Kebiasaan menonton film di bioskop	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah pergi ke bioskop	318	31,80
2.	Sekitar 1-2 kali setahun	91	9,10
3.	Beberapa kali setahun	185	18,50
4.	Sekitar sebulan sekali	270	27,00
5.	Beberapa kali dalam sebulan	131	13,10
6.	Tidak menjawab	5	0,50
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa di antara semua responden ternyata yang menonton bioskop beberapa kali dalam sebulan hanya 13,1% (131 orang). Responden terbanyak ternyata menyatakan tidak pernah pergi ke bioskop sebanyak 31,8% (3118 orang). 9,1% (91 orang) menonton bioskop sekitar 1-2 kali setahun, 18,5% (185 orang) menonton bioskop beberapa kali dalam setahun, 27% (270 orang) menonton bioskop sekitar sebulan sekali dan selebihnya tidak menjawab.

Kemudian dari data tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta terhitung jarang memanfaatkan media bioskop ini, dengan kata lain animo untuk menonton film di bioskop termasuk tidak begitu tinggi. Hal seperti ini bisa disebabkan terbatasnya uang saku atau terbatasnya waktu dengan berbagai kesibukan. Apabila dikembalikan pada topik semula maka agak disayangkan apabila ada film-film yang memuat nilai-nilai luhur seperti norma tertentu namun tidak sempat disaksikan oleh mereka.

4.2.6 Frekuensi Menonton TV pada Hari Biasa

Televisi sebagai media audiovisual, kehadirannya juga mewarnai gaya hidup dari anak muda dalam kesehariannya. Kadang-kadang mereka menyempatkan diri untuk dapat menyaksikan program-program yang ada dan menikmati tayangan tersebut. Namun mengingat kesibukan dan aktifitas mereka sebagai pelajar maka waktu mereka untuk dapat menyaksikan televisi kadang-kadang terbatas. Tabel di bawah ini akan lebih menjelaskan persentase dan lama waktu para pelajar tersebut menyaksikan tayangan-tayangan di televisi.

Tabel 33 Frekuensi Menyaksikan Tayangan-tayangan di TV pada Hari Biasa di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Kebiasaan menonton TV pada hari biasa	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah menonton	66	6,60
2.	Kurang dari sejam sehari	68	6,80
3.	1-2 jam sehari	377	37,70
4.	3-4 jam sehari	371	37,10
5.	5 jam lebih sehari	105	10,50
6.	Tidak menjawab	13	1,30
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tabel menunjukkan bahwa pada hari-hari biasa (hari kerja) ternyata sekitar 93,4% responden (934 orang) menyaksikan televisi. Jumlah tersebut kemudian masih terbagi lagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok tersebut yaitu mereka yang menonton televisi kurang dari sejam sehari yaitu 6,8% dari seluruh responden, kelompok yang menonton televisi antara 1-2 jam sehari (37,7%), kelompok yang menonton televisi

antara 3-4 jam sehari (37,1%), kelompok yang menonton televisi lebih dari 5 jam sehari yaitu 10,5%, dan selebihnya tidak menjawab.

Dapat dikatakan bahwa walaupun mereka mempunyai kesibukan tertentu pada hari biasa namun rata-rata masih sempat menonton televisi paling tidak 1-2 jam sehari atau 3-4 jam sehari. Yang menjadi persoalan adalah seringkali dalam waktu-waktu tersebut mereka menonton yang bukan menjadi porsi mereka. Sehingga dalam hal ini mereka belum mendapatkan "sesuatu" untuk bekal hidup kesehariannya. Oleh karena itu lebih baik apabila dalam menyaksikan acara tersebut mereka mendapatkan porsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4.2.7 Frekuensi Menonton Televisi pada Hari Libur

Frekuensi menonton televisi pada hari libur biasanya lebih banyak. Karena waktu lebih longgar untuk segala aktifitas. Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan persentase dan penggunaan waktu dalam menyaksikan tayangan-tayangan di televisi pada hari libur.

Tabel 34. Frekuensi Menyaksikan Tayangan-tayangan di TV pada Hari Libur di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Kebiasaan menonton TV pada hari libur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah menonton TV	21	2,10
2.	Kurang dari sejam sehari	32	3,20
3.	1-2 jam sehari	138	13,80
4.	3-4 jam sehari	374	37,40
5.	Lima jam lebih sehari	430	43,00
6.	Tidak menjawab	5	0,50
Jumlah		1.000	100,00

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tabel menunjukkan bahwa pada hari libur persentase para siswa di Kodya Yogyakarta dalam melihat tayangan televisi meningkat pada kelompok yang menyaksikan televisi lima jam lebih sehari yaitu sebanyak 43% (430 orang). Kemudian 37,4% (374 orang) menonton televisi 3-4 jam sehari; 13,8% (138 orang) menonton televisi 1-2 jam sehari; 3,2% (32 orang) menonton kurang dari sejam sehari dan 2,1% (21 orang) tidak pernah menonton televisi.

Dilihat pada data tersebut, maka jelas bahwa pada hari libur para siswa di Kodya Yogyakarta ini mempunyai porsi waktu yang lebih banyak untuk menikmati berbagai acara yang ditayangkan melalui televisi. Pada satu sisi hal seperti ini bisa dipandang baik. Karena dalam menghadapi hari libur dan memanfaatkannya mereka tidak perlu menyisihkan banyak waktu dan uang untuk berbagai kegiatan di luar rumah seperti berpiknik atau kegiatan lainnya. Namun perlu diperhatikan bahwa pada sisi lain terkadang tayangan-tayangan televisi yang berupa produk asing dengan mudah meracuni dan mempengaruhi pikiran anak-anak muda ini. Berbagai bentuk kekerasan pada beberapa film asing seringkali juga menjadi pemicu banyaknya bentuk kriminalitas. Ada juga film-film yang sebenarnya belum layak tonton namun tetap mereka konsumsi. Keadaan ini perlu dikembalikan sebagai catatan kepada para pengelola program siaran televisi untuk dapat mempertahankan mana yang kiranya benar-benar sesuai untuk konsumsi para pelajar ini. Demikian pula pengemasan tayangannya dibuat sedemikian rupa sehingga membawa dan mengangkat tayangan-tayangan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa sendiri.

Kembali kepada frekuensi menonton televisi dari para pelajar di Kodya Yogyakarta, maka tabel di bawah ini akan lebih menjelaskan perbedaan frekuensi menonton pada hari biasa atau hari kerja dan pada hari libur.

Tabel 35 Perbedaan Frekuensi Menonton TV pada Hari Kerja dan Hari Libur dari Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Kebiasaan menonton televisi	Hari kerja (%)	Hari libur (%)
1.	Tidak pernah menonton	6,6	2,1
2.	Kurang dari sejam sehari	6,8	3,2
3.	1-2 jam sehari	37,7	13,8
4.	3-4 jam sehari	37,1	37,4
5.	Lima jam lebih sehari	10,5	43,0
6.	Tidak menjawab	1,3	0,5
Jumlah		100,0	100,0

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Pada data di atas jelas bahwa para pelajar tersebut mempunyai kesempatan menyaksikan berbagai tayangan di televisi lebih banyak pada hari libur. Mereka yang pada hari biasa (hari kerja) tidak pernah menonton TV, persentasenya menurun dari 6,6% menjadi 2,1%. Demikian juga dengan mereka yang menonton kurang dari sejam sehari dan 1-2 jam sehari persentasenya juga menurun. Lain halnya dengan kelompok yang menonton televisi lima jam lebih sehari, persentasenya naik dari 10,5% menjadi 43%. Dengan kata lain pada hari libur para pelajar mempunyai kesempatan mendapatkan berbagai informasi lebih banyak dari pada hari-hari biasa. Dengan demikian akan lebih baik lagi apabila mereka juga mendapatkan informasi yang lebih daripada hari-hari biasa, karena tentu saja hal ini akan mendatangkan keuntungan ganda bagi mereka. Disamping mengisi waktu liburan, mereka juga mendapatkan hiburan maupun informasi.

4.3 Cara Memperoleh Media

Para pelajar yang menggunakan surat kabar sebagai sumber informasi biasanya mendapatkan fasilitas membaca koran harian di perpustakaan

sekolah, ataupun berlangganan di rumah. Namun ada juga yang menyempatkan diri untuk membeli secara eceran. Demikian juga dalam mendapatkan majalah-majalah lain, mereka biasanya berlangganan atau membeli secara eceran.

Media elektronik seperti televisi maupun radio, dilihat dari kepemilikannya dapat dipastikan kebanyakan rumah tangga sudah memiliki. Sehingga para pelajar pengguna media televisi dan radio bisa menonton atau mendengarkan di rumah masing-masing.

4.4 Program yang Disenangi

Sampai saat ini televisi masih merupakan media handal yang banyak dipergunakan oleh banyak kalangan sebagai sarana untuk menggali informasi maupun hiburan. Begitu pula yang terjadi pada generasi muda khususnya pelajar. Untuk melihat lebih jelas program-program apa saja yang selama ini disenangi oleh generasi muda terutama kalangan siswa SMU, SMK, dan SMIK maka uraian di bawah ini akan menjelaskan hal tersebut melalui kebiasaan mereka menonton televisi.

4.4.1 Kebiasaan Menonton Film Kartun

Bentuk hiburan lain yang kadang-kadang membudaya di kalangan tertentu dari pelajar adalah tayangan film kartun di televisi. Film yang dipandang lucu ini bagi beberapa pelajar merupakan sarana lain melepas ketegangan dalam belajar. Pada tabel di bawah ini akan dapat dilihat bagaimana generasi muda khususnya siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta dalam kebiasaan mereka menonton film kartun.

Tabel 36 **Kebiasaan Menonton Film Kartun di Kalangan Siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta**

No.	Kebiasaan menonton film kartun	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Beberapa program sehari	99	9,9
2.	Sekitar satu program sehari	184	18,4
3.	Beberapa kali dalam seminggu	219	21,9
4.	Beberapa kali dalam sebulan	138	13,8
5.	Hampir tidak pernah menonton	355	35,5
6.	Tidak menjawab	5	0,5
Jumlah		1.000	100,0

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Dalam tabel terlihat bahwa pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta terbagi menjadi dua kelompok. Mereka yang tidak pernah menonton film kartun yaitu sebanyak 355 orang (35,5%) dari seluruh responden dan mereka yang terhitung tidak menyukai film kartun. Kelompok kedua ini terbagi menjadi beberapa yaitu mereka yang menonton film kartun beberapa program sehari (9,9%) dan mereka yang menonton sekitar satu program sehari (18,4%). Mereka yang menonton beberapa kali dalam seminggu (21,9%), dan mereka yang menonton beberapa kali dalam sebulan (13,8%).

Bisa dikatakan kebanyakan para pelajar tersebut tidak begitu suka film kartun, mengingat kelompok terbanyak (35,5%) menyatakan hampir tidak pernah menonton film kartun tersebut. Keengganan ini terjadi karena anggapan tentang film kartun yang sudah tidak pantas lagi untuk ditonton. Film kartun hanya untuk konsumsi anak-anak.

Kelompok yang cenderung menyukai tayangan film kartun yaitu mereka yang menonton film tersebut sebanyak beberapa program dalam

sehari (9,9%). Responden bisa dikatakan menikmati tayangan tersebut tanpa memikirkan apakah film tersebut cocok untuk konsumsi mereka atau tidak. Adanya beberapa program film kartun yang mereka tonton dalam sehari mungkin karena dari beberapa stasiun televisi atau dari satu stasiun televisi dengan jam tayang yang berbeda.

Disadari atau tidak ternyata apabila lebih dicermati tayangan-tayangan film kartun tersebut selain mempunyai nilai hiburan juga menyimpan nilai edukatif tertentu yang berguna.

4.4.2 Kebiasaan Menonton Opera Sabun

Perilaku lain yang mungkin dalam keseharian para pelajar adalah menyaksikan opera sabun. Namun seiring dengan efisiensi waktu dan kesibukan mereka sehari-hari maka dapat dikatakan bahwa para pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta ini terhitung jarang menyaksikan pertunjukkan opera sabun. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 37 **Kebiasaan Menonton Opera Sabun di Kalangan Para Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta**

No.	Kebiasaan menonton opera sabun	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Beberapa program sehari	53	5,3
2.	Sekitar 1 program sehari	166	16,6
3.	Beberapa kali dalam seminggu	132	13,2
4.	Beberapa kali dalam sebulan	100	10,0
5.	Hampir tidak pernah menonton	543	54,3
6.	Tidak menjawab	6	0,6
Jumlah		1.000	100,0

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Tampak pada tabel sebanyak 54,3% responden menyatakan hampir tidak pernah menonton opera sabun. 10% (100 orang) menyatakan bahwa menonton opera sabun beberapa kali dalam sebulan. 13,2% (132 orang) menyatakan bahwa mereka menonton opera sabun beberapa kali dalam seminggu. Kelompok lain merupakan mereka yang menonton opera sabun satu program sehari yaitu ada 16,6% dan beberapa program dalam sehari yaitu 5,3% (53 responden).

Seperti juga dalam hal tayangan film kartun, bagi pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta ini, maka hanya sebagian kecil saja dari mereka yang benar-benar meluangkan waktu untuk menyaksikan tayangan opera sabun. Sedangkan persentase yang besar dari mereka terhitung tidak begitu menikmati tayangan ini.

4.4.3 Kebiasaan Menonton Film Action di Televisi

Film-film yang ditayangkan oleh televisi, khususnya televisi swasta sebagai media audio visual memungkinkan para pemirsanya yang dalam hal ini pelajar untuk memilih dari sekian banyak alternatif yang disajikan. Satu di antara adalah film action yang banyak disenangi oleh para pemirsanya. Judul film action yang menantang ataupun aktor yang membintanginya akan melatarbelakangi mengapa film action menjadi alternatif acara yang dipilih oleh banyak anak muda. Bahkan apabila sudah mengerti jam tayangnya mereka kadang-kadang menyempatkan diri untuk menyaksikan film-film action tersebut pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Tabel di bawah ini akan menjelaskan tingkat ketertarikan para generasi muda pelajar terhadap film action.

Tabel 38 **Kebiasaan Menonton Film Action di Televisi di Kalangan Para Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta**

No.	Kebiasaan menonton film action	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Beberapa program sehari	146	14,6
2.	Sekitar 1 program sehari	266	26,6
3.	Beberapa kali dalam seminggu	293	29,3
4.	Beberapa kali dalam sebulan	212	21,2
5.	Hampir tidak pernah menonton	81	8,1
6.	Tidak menjawab	2	0,2
Jumlah		1.000	100,0

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Dari tabel terlihat bahwa umumnya pelajar di Kodya Yogyakarta senang menonton film action di televisi. Walaupun termasuk dalam frekuensi yang paling jarang yaitu beberapa kali dalam sebulan sebanyak 21,2% (212 orang). Kemudian kelompok lain menyatakan menonton film action beberapa kali dalam seminggu yaitu sebanyak 29,3% (293 orang); 26,6% (266 orang) menonton film action sekitar 1 program sehari. Yang terhitung sering menyaksikan adalah kelompok yang menonton film action beberapa program sehari yaitu sebanyak 14,6% (146 orang). Kemudian hanya sebagian kecil saja dari seluruh responden yang hampir tidak pernah menonton film action yaitu sebanyak 8,1% (81 orang) saja.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta menyukai film action yang ditayangkan televisi bisa juga disebabkan image mereka terhadap pribadi pemainnya.

4.4.4 Kebiasaan Menonton Acara Olahraga di Televisi

Kebiasaan menyaksikan tayangan olahraga di televisi rupanya tumbuh dan didukung oleh hobi dari sebagian mereka di bidang olahraga. Walaupun terkadang hanya sebagai penonton saja. Dengan demikian seringkali menyaksikan tayangan olahraga tersebut merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka.

Adanya banyak televisi swasta disamping TVRI yang masing-masing mempunyai jam tayang tersendiri untuk acara olahraga memungkinkan para pelajar tersebut untuk lebih banyak menyaksikan acara olahraga. Acara-acara seperti kompetisi bola basket NBA dari Amerika, kompetisi sepak bola baik liga Eropa maupun Amerika Latin rupanya juga merupakan acara olahraga yang digemari. Sejauh mana mereka menyukai tayangan tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut ini.

Tabel 39 Kebiasaan Menonton Acara Olahraga di Televisi di Kalangan Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Kebiasaan menonton acara olahraga di televisi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Beberapa program sehari	177	17,7
2.	Sekitar 1 program sehari	225	22,5
3.	Beberapa kali dalam seminggu	278	27,8
4.	Beberapa kali dalam sebulan	189	18,9
5.	Hampir tidak pernah menonton	120	12,0
6.	Tidak menjawab	11	1,1
Jumlah		1.000	100,0

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Rata-rata para pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta menyukai tayangan olahraga di televisi. Mereka yang hampir tidak pernah menonton tayangan olahraga tersebut hanya sekitar 12% (12 orang). Selebihnya 17,7% (177 orang) menyaksikan beberapa program sehari. Sebanyak 22,5% (225 orang) menyaksikan 1 program sehari. 27,8% (278 orang) menyaksikan beberapa kali dalam seminggu. Kelompok terakhir sebanyak 18,9% (189 orang) menyaksikan tayangan tersebut beberapa kali dalam sebulan.

Banyaknya stasiun televisi swasta yang berlomba-lomba menarik pemirsanya dengan acara olahraga, memungkinkan seseorang menyaksikan beberapa program olahraga yang ditayangkan dalam sehari oleh beberapa stasiun televisi. Seperti tampak pada kelompok pertama. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa tayangan olahraga di televisi di kalangan para pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta menduduki rangking yang tinggi.

4.4.5 Kebiasaan Menonton Acara Musik di Televisi

Kehadiran acara musik di dalam tayangan suatu stasiun televisi seringkali dinanti-nantikan oleh pemirsanya termasuk kalangan pelajar. Menyaksikan bintang idola mereka dengan lagu hitsnya merupakan hal yang menyenangkan. Sehingga apabila telah menyaksikan suatu program musik di suatu stasiun televisi, mereka akan memindahkan saluran ke stasiun televisi lain yang juga menayangkan acara musik dalam jam tayang berbeda. Data mengenai frekuensi dan persentase dari para pelajar yang menikmati tayangan musik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 40 **Kebiasaan Menyaksikan Acara Musik di Televisi di Kalangan Para Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta**

No.	Kebiasaan menonton acara musik di televisi di kalangan para pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Beberapa program sehari	266	26,6
2.	Sekitar 1 program sehari	268	26,8
3.	Beberapa kali dalam seminggu	262	26,2
4.	Beberapa kali dalam sebulan	131	13,1
5.	Hampir tidak pernah menonton	56	5,6
6.	Tidak menjawab	17	1,7
Jumlah		1.000	100,0

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Data menunjukkan dari keseluruhan responden ternyata yang hampir tidak pernah menonton acara musik di televisi hanya sekitar 5,6% (56 orang). Yang lainnya terhitung suka menyaksikan acara musik di televisi. Kelompok terakhir ini terbagi menjadi beberapa kelompok lagi yaitu mereka yang menyaksikan beberapa program sehari sebanyak 266 orang (26,6%). Sementara yang menyaksikan 1 program sehari sebanyak 268 orang (26,8%). Mereka menyaksikan beberapa kali dalam seminggu sebanyak 262 orang (26,2%). Yang terakhir menyaksikan beberapa kali dalam sebulan yaitu 131 orang (13,1%).

Secara keseluruhan dapat dikatakan animo generasi muda di Kodya Yogyakarta termasuk tinggi. Dengan kata lain mereka mempunyai

apresiasi seni khususnya dalam bidang musik yang bagus, walaupun dalam kapasitas mereka sebagai penonton.

4.4.6 Kebiasaan Menonton Game Show di Televisi

Acara game show di televisi kerap kali dinanti-nantikan oleh sebagian pemirsanya. Selain karena berbagai hadiah yang diberikan oleh para sponsor, biasanya pemirsa merasa ikut terjun dalam game show tersebut. Namun dalam kebiasaan ini tidak didapati pada rata-rata pelajar di Kodya Yogyakarta. Bahkan 33,6% dari para pelajar tersebut mengaku hampir tidak pernah menyaksikan acara game show di televisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 41₄ Kebiasaan Menonton Game Show di Televisi di Kalangan Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta

No.	Kebiasaan menonton game show di televisi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Beberapa program sehari	81	8,1
2.	Sekitar 1 program sehari	217	21,7
3.	Beberapa kali dalam seminggu	186	18,6
4.	Beberapa kali dalam sebulan	162	16,2
5.	Hampir tidak pernah menonton	336	33,6
6.	Tidak menjawab	18	1,8
Jumlah		1.000	100,0

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Pada tabel tampak bahwa sebanyak 16,2% (162 orang), mengaku hanya beberapa kali dalam sebulan menyaksikan acara game show di televisi. 18,6% (186 orang) menyaksikan acara tersebut beberapa kali dalam seminggu. 21,7% (217 orang) mengaku menyaksikan sekitar 1 pro-

gram sehari dan hanya 81 orang dari seluruh responden yang menyaksikan beberapa program sehari.

Acara game show di televisi belum begitu tinggi ranking peminatnya, apabila dibandingkan dengan acara musik atau acara olahraga dalam pandangan para siswa SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta. Untuk dapat melihat dengan jelas perbandingan beberapa program tayangan televisi yang disenangi oleh para pelajar tersebut maka tabel berikut akan lebih menjelaskan.

Tabel 42 Frekuensi Menonton Tayangan-tayangan TV para Pelajar SMU dan SMK di Kodya Yogyakarta Menurut Jenis Program

	Acara	Frekuensi						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1.	Film kartun	9,9	18,4	21,9	13,8	35,5	0,5	100,0
2.	Opera sabun	5,3	16,6	13,2	10,0	54,3	0,6	100,0
3.	Film action	14,6	26,6	29,3	21,2	8,1	0,2	100,0
4.	Olahraga	17,7	22,5	27,8	18,9	12,0	1,1	100,0
5.	Musik	26,6	26,8	26,2	13,1	5,6	1,7	100,0
6.	Game show	8,1	21,7	18,6	16,2	33,6	1,8	100,0

Sumber: Akumulasi data lapangan diolah oleh Penulis 1996

Keterangan:

1. Beberapa program sehari
2. Sekitar 1 program sehari
3. Beberapa kali dalam seminggu
4. Beberapa kali dalam sebulan
5. Hampir tidak pernah menonton
6. Tidak menjawab

Dalam tabel perbandingan frekuensi tampak bahwa acara musik bagi para pelajar di Kodya Yogyakarta merupakan acara yang paling disenangi dengan frekuensi sebesar 26,6%. Sedangkan acara opera sabun merupakan acara yang paling tidak diminati oleh para pelajar tersebut. Artinya kebanyakan anak-anak muda pelajar di Kodya Yogyakarta terhitung hampir tidak pernah menonton acara opera sabun tersebut. Rata-rata pelajar lebih suka menyaksikan acara musik tersebut beberapa program sehari melalui beberapa stasiun televisi khususnya televisi swasta. Sedangkan urutan frekuensi dari program yang disenangi sampai program yang kurang disenangi adalah: program musik, film action, acara olahraga, game show, film kartun, dan yang menduduki urutan terakhir adalah opera sabun.



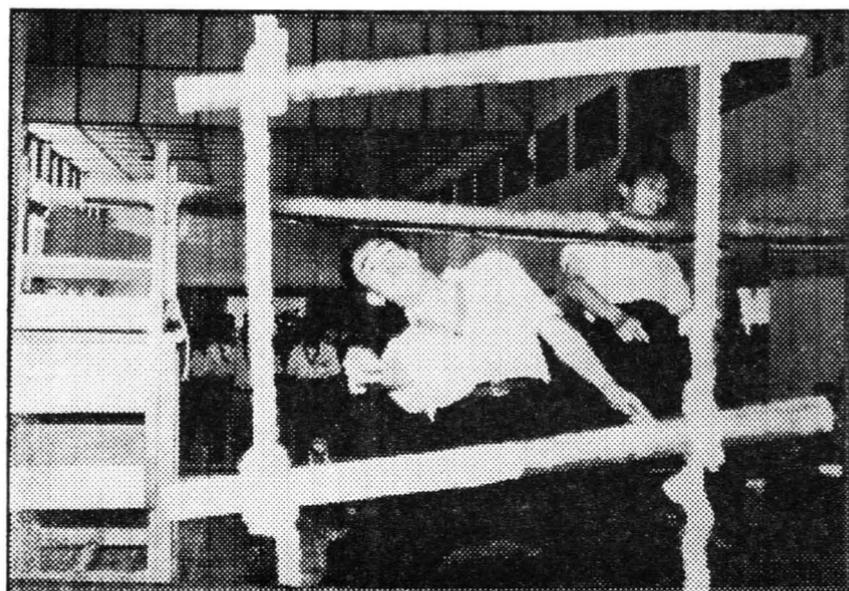
Gambar 1 : Melestarikan Budaya Daerah Melalui Peragaan Busana Tradisional



Gambar 2 : Ternyata pada Era Globalisasi ini Generasi Muda Masih Mencintai Tarian Indonesia



Gambar 3 : Pertukaran Antar Pelajar Mendukung Pengembangan Kebudayaan Nasional



Gambar 4 : Satu di antara Bentuk Pembauran Budaya di Kalangan Generasi Muda

BAB V

ANALISIS DAN SIMPULAN

5.1 Analisis

Yogyakarta sebagai ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai berbagai predikat, antara lain sebagai kota budaya, kota pelajar, dan kota pariwisata. Sebagai kota budaya Yogyakarta merupakan pusat keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang mempunyai kekayaan budaya. Disebut sebagai kota pelajar atau kota pendidikan karena Yogyakarta memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap dan berbagai macam pendidikan. Di samping itu Yogyakarta kaya akan obyek-obyek wisata yang sangat menarik dan bernilai tinggi sehingga mendapat sebutan kota pariwisata. Dengan berbagai predikat yang disandang ini, wajar apabila banyak pendatang yang menetap atau berkunjung di Yogyakarta.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang dicapai karena pembangunan yang tengah dilaksanakan oleh pemerintah akan mempercepat dan mempermudah frekuensi hubungan dan tukar menukar kebudayaan baik antar suku bangsa maupun dengan kebudayaan asing. Adanya perkembangan teknologi komunikasi yang demikian canggih

semakin mempermudah hubungan antar individu. Media massa sebagai satu di antara sarana komunikasi merupakan alat penyampai informasi yang mempunyai pengaruh amat besar terhadap kehidupan masyarakat terutama di perkotaan. Di kalangan generasi muda yang haus akan hal-hal yang baru akan lebih mudah dan paling dahulu menyerap unsur budaya dari luar. Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan perilaku pada generasi muda akan berdampak besar pada corak kebudayaan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terlihat bahwa sebagian besar generasi muda khususnya siswa SMTA di Yogyakarta memiliki pengetahuan, sikap dan kepercayaan terhadap budaya Indonesia khususnya budaya daerahnya. Demikian pula dalam perilaku mereka masih mencerminkan adanya ciri-ciri budaya yang berbudi luhur. Meskipun tidak sepenuhnya karena telah menerima pengaruh budaya dari luar. Pengetahuan generasi muda/siswa SMTA di Yogyakarta tentang kebudayaan Indonesia cukup baik. Mereka mengetahui bahwa bangsa Indonesia mempunyai budaya yang khas dan unik serta berbeda dengan kebudayaan bangsa lain. Adanya berbagai macam pakaian daerah, lagu-lagu daerah, tarian, bangunan rumah atau arsitektur dari beberapa suku bangsa di Indonesia yang mereka ketahui telah memberi gambaran kepada generasi muda/siswa SMTA bahwa Indonesia mempunyai kekayaan budaya. Pengetahuan budaya ini mereka peroleh di sekolah maupun dari mass media yang ada di sekelilingnya. Meskipun tidak ada mata pelajaran khusus mengenai kebudayaan dari bacaan dalam bahasa Indonesia, beberapa aspek kebudayaan secara tidak langsung memberikan pengetahuan kepada siswa misalnya tentang upacara Ngaben di Bali, Wayang, Ludruk dan sebagainya. Melalui koran, majalah dan media cetak lainnya, informasi tentang kebudayaan dapat mereka peroleh, lebih-lebih apabila ada tugas penulisan atau kliping yang menyangkut kebudayaan. Mereka harus mencari dan mengumpulkan informasi mengenai hal tersebut.

Pengetahuan siswa mengenai keberadaan kebudayaan Indonesia yang khas dan unik ini terlihat dalam jawaban sebagian besar responden (88,6%) sangat setuju bahwa Indonesia mempunyai budaya yang khas dan

unik serta berbeda dengan budaya lainnya di dunia. Meskipun yang mengatakan tidak setuju maupun kurang setuju jumlahnya kecil bila dibandingkan dengan jumlah responden. Namun diperlukan suatu pemikiran bahwa pernyataan mereka disebabkan belum atau kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan Indonesia.

Siswa atau generasi muda di Yogyakarta umumnya tahu bahwa kebudayaan daerah seperti berbagai tarian, pakaian adat, upacara adat yang pernah disaksikan di media massa ikut mewarnai kebudayaan Indonesia. Menurut mereka tanpa kebudayaan daerah tidak akan terwujud kebudayaan Indonesia. Buktinya bila ada pertunjukkan kesenian atau misi kesenian di luar negeri, tentu ditampilkan kesenian atau aspek kebudayaan dari daerah-daerah seperti Minangkabau, Aceh, Jawa, Bali dan lain-lain yang diperkenalkan sebagai kebudayaan Indonesia. Hal tersebut didukung dengan pernyataan mereka bahwa pada umumnya sangat setuju (85,3%) kebudayaan Nasional ditopang atau didukung kebudayaan daerah.

Ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa tradisi seperti sekaten, grebek, adat perkawinan, wayang dan tarian Jawa lainnya perlu dilestarikan karena merupakan ciri kebudayaan Jawa serta peninggalan nenek moyang yang harus dijaga. Meskipun siswa bersangkutan mengakui bahwa dia tidak begitu suka wayang karena kurang mengerti. Namun kehadirannya dapat menjadi daya tarik para wisatawan dan menjadi kebanggaan mereka. Di rumahnya kalau radio atau televisi menyajikan wayang, ketoprak, uyon-uyon dan sejenisnya yang menonon hanya orang tua mereka atau kerabat dan orang-orang tua lainnya.

Di sisi lain siswa menyadari bahwa saat ini kebudayaan Indonesia maupun kebudayaan daerah telah dipengaruhi kebudayaan dari luar atau kebudayaan asing. Sebagai contoh dikemukakan adanya bangunan rumah dengan arsitektur modern, pakaian, makanan dan lain-lain. Dalam upacara adat perkawinan juga sudah ada pengaruh asing yaitu yang dirayakan di gedung pertemuan. Pengaruh kebudayaan asing yang jelas menurut siswa adalah dalam bidang teknologi yaitu adanya komputer, faksimil dan bahasa, baik bahasa Inggris, Cina maupun bahasa Jepang. Masalah tersebut diungkapkan para responden melalui jawaban mereka yang sebagian besar (64,5%) menyatakan agak setuju dan sangat setuju bahwa akhir-

akhir ini kebudayaan nasional dan daerah telah dipengaruhi kebudayaan asing.

Berkat pembinaan budaya yang dilakukan di lingkungan keluarga dan di sekolah, siswa atau generasi muda di Yogyakarta masih menghargai kebudayaan daerah walaupun pengaruh kebudayaan asing telah melanda kebudayaan Indonesia. Tata krama sebagai salah satu aspek yang mencerminkan budaya bangsa umumnya masih dilaksanakan dengan baik. Para siswa masih mengenal unggah-ungguh atau tata krama sebagaimana yang telah menjadi tradisi di daerah ini. Menurut pengamatan, meskipun tidak seperti generasi sebelumnya, para siswa masih memiliki tata krama atau sopan santun terutama dalam berinteraksi dengan orang tua atau guru. Sesuai dengan perjalanan waktu telah terjadi perubahan pada penguasaan bahasa Jawa dalam bahasa "krama", baik "krama madya" dan "krama inggil". Saat ini bahasa Jawa dalam "krama inggil" kurang dikuasai oleh generasi muda di Yogyakarta. Namun demikian, kecintaan mereka terhadap kebudayaan daerah masih cukup baik hal ini terlihat pada pentas kesenian daerah dalam kesempatan tertentu, misalnya pesta perpisahan sekolah, menjamu kunjungan tamu dan perayaan lainnya.

Usaha pembinaan agar generasi muda senantiasa mencintai kebudayaan daerah khususnya Jawa telah lama dilakukan oleh sekolah Taman Siswa. Sekolah ini mempunyai misi mengembangkan kebudayaan Nasional. Melalui ajaran budaya Jawa dan kesenian diharapkan dapat membentuk watak seorang anak berbudi halus, mencintai dan menghargai kebudayaan daerah dapat terlihat pada jawaban mereka yang menyatakan setuju dan agak setuju (72,4%) yang berarti lebih dari dua pertiga dari jumlah responden. Menurut pengamatan petugas, tempat-tempat seperti kraton (istana), dan peninggalan sejarah yang ada di Yogyakarta cukup banyak dikunjungi kaum muda, ini merupakan suatu pertanda bahwa mereka masih mengagumi atau mencintai kebudayaan sendiri.

Kiranya tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak generasi muda yang mengadopsi budaya asing. Pengaruh media massa seperti radio, televisi dan media cetak maupun film sangat dominan. Dari gaya, cara dan tingkah laku mereka dapat diduga adanya pengaruh film dan majalah yang banyak beredar. Umumnya media massa memuat gambar model pakaian

mutakhir, cerita gosip para artis dalam dan luar negeri, dan tentu ada kecenderungan ditiru oleh para siswa. Gaya hidup, berpakaian, potongan rambut sebagian siswa meniru artis dari luar negeri, termasuk musik yang sedang trend dan lebih digemari para siswa. Namun di sisi lain pengadopsian budaya asing justru menguntungkan, misalnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan komputer, percobaan di laboratorium, bahasa asing dan berbagai pengetahuan lain yang dimiliki para siswa diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang sangat diperlukan dalam era pembangunan saat ini.

5.2 Simpulan

Bila disimak dan diamati dari dekat, ternyata generasi muda di Yogyakarta sebagian besar masih mencintai kebudayaannya sendiri. Meskipun tidak seluruh aspeknya, budaya tradisional kadang-kadang mereka anggap rumit atau sulit dipahami. Namun, membuat mereka bangga karena budaya tradisional daerahnya ikut mengangkat citra dan nama Yogyakarta menjadi kota budaya dan kota wisata yang cukup terkenal.

Sikap mereka terhadap budaya tradisional daerahnya tidak selalu tercermin atau direfleksikan dalam perilaku sehari-hari. Walaupun demikian, kepercayaan akan keluhuran dan keagungan budaya nenek moyangnya tetap ada. Hal ini terlihat dari ketidaksetujuan bila budaya tradisional daerahnya dihilangkan atau musnah. Meskipun tidak seluruhnya, mereka berharap budaya tradisional tertentu harus tetap hidup dan dipelihara sebaik-baiknya.

Memang tak dapat dipungkiri adanya generasi muda yang lebih menyenangi budaya asing atau budaya dari luar. Namun masih dalam batas-batas yang wajar dan belum mengkhawatirkan. Hal ini tentu tidak lepas daripada pembinaannya, baik peran orang tua di lingkungan keluarga, para pamong di lingkungan sekolah, dan para tokoh masyarakat sebagai pembina di lingkungan masyarakatnya.

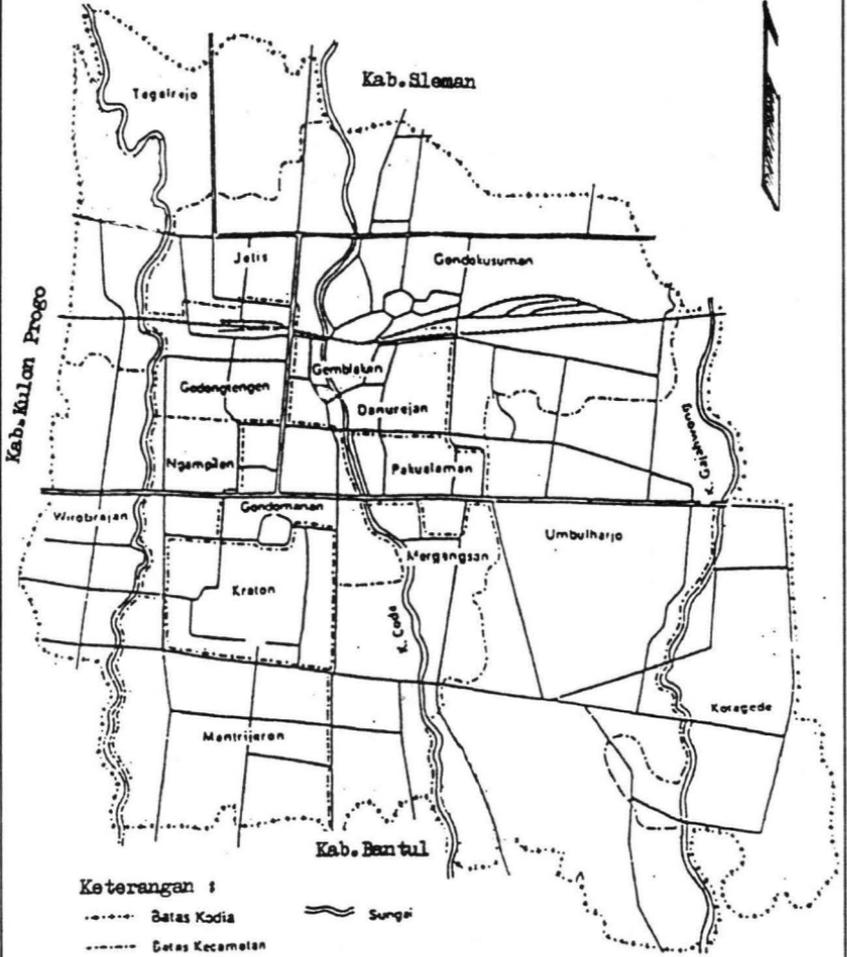
DAFTAR PUSTAKA

- Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi DIY.
1998 Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta
- Koentjaraningrat
1987 Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat, Jakarta
- Kopertis Wilayah V Dalam Angka
1995 Kopertis Wilayah V Dalam Angka. Kopertis Wilayah V
Yogyakarta
- Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka
1995 Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka. Biro Pusat Statistik,
Yogyakarta
- Laporan Tahunan Kanwil Departemen/Dinas Perindustrian Propinsi
1995 DIY. Laporan Tahunan Kanwil Departemen/Dinas Perindustrian
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Profil Statistik Pemuda
1990 Profil Statistik Pemuda. Biro Pusat Statistik, Jakarta
- Taryati, Dra, dkk.
1995 Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah
Istimewa Yogyakarta. Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya, Yogyakarta.

PETA ADMINISTRASI KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA



U



Keterangan :

- Batas Kodia
- Batas Kecamatan
- Jalan Keretaapi
- Jalan
- Sungai

Sumber : Laboratorium Kartografi Fakultas Geografi UGM

